

**PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI MELALUI KEGIATAN
DZIKIR DAN SHALAWAT DI MAJELIS *KASYFUL QULUB*
PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH
KARANGSUCI PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:
AZZA FINAELI MUNA
NIM. 1817402223**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Azza Finaeli Muna
NIM : 1817402223
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Penanaman Akhlak Santri Melalui Kegiatan Dzikir dan Shalawat di Majelis Kasyful Qulub Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto”** ini secara keseluruhan adalah hasil peneliti/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 7 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Azza Finaeli Muna

NIM. 1817402223



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

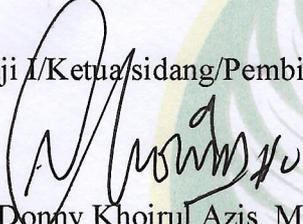
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

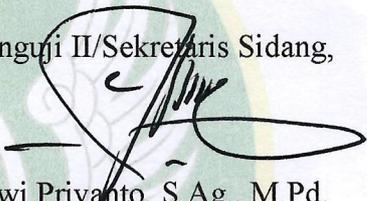
**PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI MELALUI KEGIATAN DZIKIR DAN
SHALAWAT DI MAJELIS KASYFUL QULUB PONDOK PESANTREN AL-
HIDAYAH KARANGSUCI PURWOKERTO**

Yang disusun oleh: Azza Finaeli Muna, NIM: 1817402223, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Jum'at, tanggal 17 bulan Juni tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

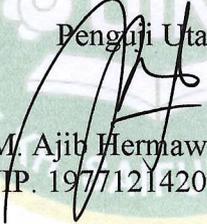
Penguji I/Ketua/sidang/Pembimbing,


Dr. Dony Khoirul Azis, M.Pd.I.
NIP. 198509292011011010

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197606102003121004

Penguji Utama,


M. Ajib Hermawan, M.S.I
NIP. 197712142011011003

Mengetahui :
Dekan,


Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 197104241999031002





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri
Azza Finaeli Muna
Lamp : 2 Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Azza Finaeli Muna
NIM : 1817402223
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penanaman Akhlak Santri Melalui Kegiatan Dzikir dan Shalawat di Majelis Kasyful Qulub Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 7 Juni 2022

Pembimbing,

Dr. Denny Khoirul Azis, M.Pd.I

NIP. 198509292011011010

**PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI MELALUI KEGIATAN
DZIKIR DAN SHALAWAT DI MAJELIS *KASYFUL QULUB*
PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI
PURWOKERTO**

**Oleh:
AZZA FINAELI MUNA
NIM. 1817402223**

ABSTRAK

Pendidikan Islam merupakan proses merubah tingkah laku seseorang dalam kehidupan yang bertujuan untuk menanamkan ketaqwaan dan akhlak serta menegakkan kebenaran. Upaya pendidikan akhlak ini didasarkan pada sunnah Nabi Muhammad SAW yang memiliki akhlak sempurna. Kita semua wajib meneladani akhlak Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak santri tidak hanya dapat ditanamkan melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam saja. Namun akhlak santri juga dapat ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan secara terus menerus pada suatu lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Dengan adanya pendidikan akhlak kepada santri diharapkan mereka tidak terjerumus ke dalam akhlak yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai bagaimana pendidikan akhlak santri melalui kegiatan dzikir dan shalawat di Majelis *Kasyful Qulub* Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dalam bentuk deskripsi. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian ini penulis menemukan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan akhlak pada santri dilakukan dengan berbagai bentuk melalui kegiatan dzikir dan pembacaan shalawat. Pendidikan akhlak yang diterapkan dalam bentuk kegiatan yang ada di Majelis *Kasyful Qulub* yaitu dzikir, pembacaan shalawat *simtudduror*, shalawat *al-Barzanji* dan pembacaan *Ratib al-Haddad*. Metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak santri di Majelis *Kasyful Qulub* Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto yaitu menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Tujuan dari pendidikan akhlak santri melalui kegiatan dzikir dan shalawat adalah sebagai penyaluran minat dan bakat santri, supaya menambah kecintaan santri terhadap amalan-amalan di pesantren, untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, untuk meningkatkan dan menumbuhkan *mahabbah* kepada baginda Rasulullah Saw, dan melembutkan hati. Sedangkan manfaatnya adalah menjadi terbiasa/istiqamah melantunkan shalawat, menyambung tali shilaturrahim antar santri, mendapatkan ketenangan jiwa dalam setiap kegiatan di pesantren, terus ingin berziarah ke makam para wali Allah Swt, mendapat keberkahan dari Nabi Muhammad Saw, ingat dengan kematian, ebih dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt dan Rasul-Nya.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Santri, Dzikir, Shalawat

**MORAL EDUCATION OF STUDENTS THROUGH DZIKIR
ACTIVITIES AND SHALAWAT
AT THE ASSEMBLY OF KASYFUL QULUB
PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI
PURWOKERTO**

**By:
AZZA FINAELI MUNA
NIM. 1817402223**

ABSTRACT

Islamic education is a process of changing one's behavior in life which aims to instill piety and morals and uphold the truth. This moral cultivation effort is based on the sunnah of the Prophet Muhammad SAW who has perfect morals. We all must imitate the morals of the Prophet Muhammad in our daily lives. Santri's morality can not only be instilled through Islamic Religious Education lessons. However, students' morals can also be instilled through positive activities that are carried out continuously in an educational institution, both formal and non-formal. With the inculcation of morality in students, it is hoped that they will not fall into morals that are not in accordance with Islamic law.

This study aims to describe how to inculcate the morals of students through dhikr and shalawat activities at the *Kasyful Qulub* Council of Al-Hidayah Karangsucu Islamic Boarding School, Purwokerto. This type of research is a field research with a qualitative approach in the form of a description. While the data collection techniques used were through observation, interviews and documentation. The data analysis technique used in this research is in the form of data reduction, data presentation and conclusion drawing.

From this study the authors found: that in the implementation of moral education for students, it is carried out in various forms through dhikr activities and reading shalawat. Moral education is applied in the form of activities in the *Kasyful Qulub* Assembly, namely dhikr, reading shalawat simtudduror, shalawat al-Barzanji and reading Ratib al-Haddad. The method used in the moral education of students at the *Kasyful Qulub* Islamic Boarding School, Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, is to use exemplary and habituation methods. The purpose of moral education for students through dhikr and shalawat activities is to channel the interests and talents of students, in order to increase the love of students for the practices at the pesantren, to get closer to Allah, to increase and grow mahabbah to the Prophet Muhammad, and soften the heart. While the benefits are getting used to / istiqamah chanting shalawat, connecting shilaturrahim between students, getting peace of mind in every activity at the pesantren, continuing to want to visit the graves of the guardians of Allah SWT, getting blessings from the Prophet Muhammad, remembering death, can be closer to Allah and His Messenger.

Keywords: Moral education, Santri, Dhikr, Shalawat

MOTTO

Jika urusanmu pelik, maka bershalawatlah.

Jika rezekimu sempit, maka bershalawatlah.

Shalawat mampu mempermudah semua.¹



¹ KH. Ahmad Muwafiq.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil ‘alamiin rasa syukur saya kepada Allah Swt atas karunia dan ridha-nya serta curahan shalawat kepada baginda Rasulullah Saw yang mudah-mudahan memberkahi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan penuh rasa tulus dan ikhlas skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Bapak Wamdi, S.E dan Ibu Siti Nurchayati

Kedua orang tua penulis yang selalu tulus mendidik, mendoakan, memotivasi, membiayai putra-putrinya demi mendapatkan pendidikan yang tinggi dan selalu mengharapakan penulis menjadi yang terbaik.

Kakak Syaiful Nur Hakim dan Uswatun Afifah

Yang selalu mendoakan, melindungi, memotivasi dan mengarahkan penulis dalam semua hal.

Salsabila Finada Farhatin dan Haifa Miladia Faza

Yang selalu menghibur dan mendoakan penulis dalam berbagai keadaan sehingga penulis merasa terhibur.

Pengasuh dan Ustadz-ustadzah Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto

Yang selalu memberikan penerangan di setiap ilmu yang penulis dapatkan.

Teman-teman seperjuangan PAI F 2018

Yang selalu memberikan dukungan dan kerjasamanya.

Di dalam penulisan skripsi ini, merekalah yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan bimbingan kepada penulis. Terimakasih juga atas doa yang selalu terpanjatkan untuk penulis sehingga dapat terselesaikan skripsi ini. Semoga mereka selalu diberi keberkahan dalam hidupnya. Aamiin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atss)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Sād	š	es (dengan titik di bawah)

ض	Dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	W
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	ﺀ	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Tā' marbūṭah

Semua tā' marbūṭah ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
عَلَّة	Ditulis	'illah
كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----ة---	Fathah	Ditulis	<i>A</i>
-----ه---	Kasrah	Ditulis	<i>I</i>
-----ُ---	Dammah	Ditulis	<i>u</i>

فَعَل	Fathah	Ditulis	<i>Fa'ala</i>
ذَكَر	Kasrah	Ditulis	<i>ḡukira</i>
يَذْهَب	Dammah	Ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. Fathah + alif جاهليَّة	Ditulis Ditulis	\bar{A} <i>jāhiliyyah</i>
2. Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	\bar{A} <i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	Ditulis	\bar{I}

كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	Ditulis	<i>Ū</i>
فروض	Ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2. Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكركم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
--------	---------	-----------------

الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>
-------	---------	------------------

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pendidikan Akhlak Santri Melalui Kegiatan Dzikir dan Shalawat di Majelis *Kasyful Qulub* Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto”. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah yang penuh dengan keberkahan ini.

Karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pendidikan (S.Pd). Selama penulis belajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, penulis banyak mendapat arahan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak sehingga seperti sekarang ini dapat menyelesaikan skripsi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag, Ketua Jurusan PAI UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. H. Rahman Afandi. S.Ag. M.S.I, Koordinator Jurusan PAI UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

7. Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd, Sekertaris Jurusan PAI UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
8. Dr. Donny Khoirul Azis, M.Pd.I, yang dengan ketulusan dan keikhlasannya berkenan menjadi pembimbing untk menyelesaikan skripsi ini, semoga kebaikan beliau menjadi amal jariyah yang selalu mengalir di dunia dan akhirat
9. Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I, Dosen Penasehat Akademik PAI F 2018 yang telah memberikan arahan, dukungan dan doanya
10. Bapak Ibu Dosen dan segenap Staff Administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu selama perkuliahan dan penyusunan skripsi
11. Keluarga besar Ibu Nyai Dra. H. Nadhiroh Noeris, pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, Purwokerto yang telah memberikan izin dan juga telah membantu dalam proses penelitian sehingga penelitian ini dapat terselesaikan
12. Keluarga besar pengasuh Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap yang senantiasa penulis harapkan ziyadah doa dan berkah ilmunya
13. Segenap pengurus dan anggota Majelis *Kasyful Qulub* Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, yang telah membantu penulis dalam proses penelitian sehingga penelitian ini dapat terselesaikan
14. Keluarga besar Eyang H. Madsodik dan Eyang Muhammad Fadlan, yang telah memberikan doa dan kasih sayangnya
15. Nurul Fadhilah, Kamalia Dini, Fitrotun Nurul Izzah dan Mulanti Rina Zulfah, yang selalu memberikan semangat dan motivasinya
16. Siti Khamidah, yang selalu bisa diajak berdiskusi dan bertukar cerita dalam kehidupan sehari-hari
17. Kamar Darut Tauhid, yang selalu memotivasi dan membuat hari-hari penulis menjadi lebih berwarna
18. Pak Romi dan Bu Ana, yang telah mendoakan dan mensupport penulis
19. Teman-teman perjuangan kelas PAI F angkatan 2018, yang telah memberikan dukungan, kebahagiaan, motivasi serta kenangan dalam berjuang bersama-sama dari semester satu sapai semester akhir yang tak akan pernah terlupakan

20. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata lain yang dapat penulis sampaikan, kecuali doa kepada Allah Swt untuk memberikan balasan baik kepada mereka semua yang telah membantu baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakannya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua.

Purwokerto, 7 Juni 2022

Penulis,



Azza Finaeli Muna

NIM. 1817402223



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	4
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI MELALUI KEGIATAN DZIKIR DAN SHALAWAT	
A. Pendidikan Akhlak.....	11
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	11
2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak Islami	13
3. Karakteristik Pendidikan Akhlak Islam	24
4. Metode Pendidikan Akhlak	26
5. Tujuan Pendidikan Akhlak	27

B. Santri	29
1. Pengertian Santri.....	29
2. Macam-macam Santri	30
C. Dzikir dan Shalawat	31
1. Pengertian Dzikir dan Shalawat.....	31
2. Sejarah dan Asal-Usul Shalawat	33
3. Macam-Macam Dzikir dan Shalawat	35
4. Keutamaan Dzikir dan Shalawat.....	40
D. Majelis Taklim Sebagai Motivator Pembentukan Akhlak	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	47
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	47
C. Subjek Penelitian	48
D. Obyek Penelitian.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknis Analisis Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Majelis Kasyful Qulub	56
B. Penyajian dan Analisis Data	58
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Berupa Foto Wawancara dengan Anggota Majelis Kasyful Qulub

Gambar 2 Berupa Foto Wawancara dengan Anggota Majelis Kasyful Qulub

Gambar 3 Berupa Foto Kegiatan Pembacaan Maulid al-Barzanji

Gambar 4 Berupa Foto Kegiatan Ziarah Kubur

Gambar 5 Berupa Foto Kegiatan Pembacaan Ratib al-Haddad

Gambar 6 Berupa Foto Kegiatan Pembacaan Maulid Simtudduror



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Susunan Kepengurusan Majelis *Kasyful Qulub*

Tabel 2 Sarana dan Prasarana Majelis *Kasyful Qulub*

Tabel 3 Data Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Al-Hidayah



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Profil Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto
Lampiran Pedoman Observasi
Lampiran Pedoman Wawancara
Lampiran Permohonan Izin Observasi Pendahuluan
Lampiran Permohonan Izin Riset
Lampiran Suket Keterangan Lulus Komprehensif
Lampiran Balasan Riset
Lampiran Bukti Cek Plagiasi
Lampiran Blangko Bimbingan Skripsi
Lampiran Sertifikat BTA-PPI
Lampiran Sertifikat Aplikasi Komputer
Lampiran Sertifikat KKN
Lampiran Sertifikat PPL
Lampiran Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam, seperti pendidikan pada umumnya berusaha membentuk kepribadian manusia, harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembentuknya. Oleh karena itu pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.²

Tujuan dari pendidikan Agama Islam sendiri adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Sejalan dengan itu, Hamka menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan mengenal dan mencari keridaan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia, serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah komunitas sosialnya.

Berbicara masalah pembentukan akhlak berarti sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, karena banyak dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya akhlak mulia.

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³ Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Dengan mengetahui yang baik ia akan terdorong untuk melakukannya dan mendapatkan manfaat dan keuntungan darinya, sedangkan

² Omar Mohammad al-Thoumi al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah (terj) Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 339.

³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 3.

dengan mengetahui yang buruk ia akan terdorong untuk meninggalkannya dan ia akan terhindar dari bahaya yang menyesatkan.

Melihat pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, maka tidaklah mengherankan jika program utama dalam perjuangan pokok dari segala usaha adalah penanaman akhlak. Penanaman akhlak yang baik bagi anak apalagi santri sangat diperlukan terutama pada zama modern ini.

Upaya pendidikan akhlak ini didasarkan pada sunnah Nabi Muhammad Saw yang memiliki akhlak sempurna. Kita semua wajib meneladani akhlak Rasulullah Saw dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad Saw diutus ke muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak umatnya, seperti dalam haditsnya :

“Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti)”. (HR. Bukhari)

Hadits di atas menjelaskan bahwa misi Nabi Muhammad bukan misi yang sederhana, tetapi misi yang agung dan untuk merealisasikannya diperlukan waktu kurang lebih 22 tahun. Nabi Muhammad melakukannya mulai dengan pembenahan aqidah masyarakat Arab selama 13 tahun, lalu Nabi mengajak untuk menerapkan syariah setelah aqidahnya mantap. Dengan dua jalan inilah (aqidah dan syariah), Nabi dapat merealisasikan akhlak mulia dikalangan umat Islam.⁴

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa kita dapat meneladani akhlak mulia Rasulullah Saw. Karena Rasulullah diutus ke muka bumi untuk membawa misi menyempurnakan akhlak umatnya. Namun justru fenomena yang terjadi sekarang ini adalah minimnya akhlak umat Islam. kenyataannya masyarakat Indonesia khususnya anak-anak dan remaja saat ini kurang dibekali dengan penanaman akhlak yang mulia. Hal ini tercermin pada perilaku yang tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan seperti tawuran remaja, kurang menghormati orang tua dan menyayangi yang lebih muda.⁵

⁴ Selly Slyvianah, “*Penanaman Akhlak Pada Sekolah Dasar*”, Jurnal Tarbawi, Vol.01, No.3. 2012, hlm 193.

⁵ Selly Slyvianah, *Penanaman Akhlak Pada Sekolah Dasar*, hlm. 194.

Minimnya akhlak menyebabkan beberapa kejadian yang tidak diinginkan dalam dunia santri yang sering kali membuat miris, tidak menghormati yang lebih tua, perbullyan dan pertengkaran. Dengan demikian menunjukkan betapa pentingnya akhlak untuk dibina dan dibentuk sejak dini.

Seperti halnya dalam kasus yang pernah diunggah di internet pada bulan November 2021 dimana siswa MTs di Pati dianiaya sejumlah kakak kelas saat pihak Madrasah sedang mengadakan kegiatan khataman dan peringatan Maulid Nabi serta peringatan hari santri hingga korban mengalami pendarahan di kepala. Hal demikian mencerminkan minimnya akhlak yang dimiliki oleh murid.⁶

Perlu adanya pendidikan yang dilaksanakan secara terus menerus untuk merealisasikan akhlak mulia. Tidak hanya dalam ruang lingkup keluarga saja, namun lembaga pendidikan pun sangat ikut terlibat didalamnya sebagai tempat pembentukan kepribadian yang baik.

Pondok pesantren mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada santrinya guna membangun dan menanamkan keimanan agar senantiasa berakhlak mulia. Pondok pesantren tempat di mana seorang santri menimba ilmu, pasti diterapkan aturan-aturan yang tertulis dan tidak tertulis dimana aturan-aturan tersebut bertujuan agar santrinya memiliki perilaku yang baik. Di dalam pondok Pesantren juga terdapat kegiatan dzikir dan shalawat yang mana dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan para santri selalu mengingat Allah dan mencintai Rasulullah sehingga akan tertanam akhlak yang baik juga.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang sudah peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, peneliti menemukan masalah yang menarik untuk diteliti yaitu pendidikan akhlak santri melalui kegiatan dzikir dan shalawat di Majelis *Kasyful Qulub*. Alasan peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut yaitu pendidikan akhlak yang biasanya dipelajari pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan melalui pembiasaan-

⁶ Mazka Hauzan Naufal, "Kasus Perundungan Siswa Madrasah di Pati Damai: Orangtua Pelaku Biayai Korban Sampai Sembuh", *Tribunnews.com*, di akses pada hari Kamis, 11 November 2021.

pembiasaan positif seperti shalat berjama'ah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, mencium tangan guru, dan sebagainya, kali ini melalui Majelis dzikir dan shalawat *Kasyful Qulub* pendidikan akhlak di dilaksanakan. Majelis tersebut merupakan organisasi yang terdapat di dalam pondok pesantren yang mana biasanya kegiatan pembacaan shalawat itu yang mengadakan pihak pondok pesantren secara umum, tidak melalui organisasi khusus. Di dalam Majelis *Kasyful Qulub* terdapat kegiatan berupa pembacaan shalawat, pembacaan ratib al-Haddad dan ziarah kubur. Hal ini dapat dilihat pada Majelis *Kasyful Qulub* ini kegiatan pembacaan dzikir dan shalawat dapat dilakukan secara rutin setiap malam Rabu dan Jum'at pagi. Kegiatan ini berlangsung setelah mengaji *Madin* (Madrasah Diniyah) sampai dengan jam 23.45 WIB.⁷

Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana penanaman akhlak santri di Majelis *Kasyful Qulub* Pondok Pesantren AL-Hidayah Karangsucu Purwokerto dan mengangkatnya menjadi sebuah skripsi yang berjudul "Pendidikan Akhlak Santri melalui Kegiatan Dzikir dan Shalawat di Majelis *Kasyful Qulub* Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto".

B. Definisi Konseptual

Guna memperjelas pembahasan dan menghindari kesalahpahaman yang mungkin terjadi terkait judul penelitian ini, maka penulis menjelaskan istilah-istilah yang terkait dengan judul penelitian ini.

1. Pendidikan Akhlak

Menurut Muhibbin Syah yang mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁸

Sedangkan akhlak atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah

⁷ Observasi Pendahuluan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, pada tanggal 10 Oktober 2021.

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 10.

menjadi tabi'at. Ibnu Miskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁹

Pada hakikatnya khuluq (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sinilah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.¹⁰

Berdasarkan definisi di atas pendidikan akhlak adalah serangkaian proses pembelajaran perubahan sikap pendewasaan melalui metode pengajaran dan latihan untuk menyampaikan materi akhlak oleh pendidik, sehingga terbiasa dan mudah melakukan kehendak yang baik.

2. Santri

Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

3. Dzikir dan Shalawat

Kata dzikir berasal dari bahasa Arab: dzakara-yadzkuu-dzikran yang berarti mengingat sesuatu didalam hati atau menyebutnya dengan lidah. Dzikir merupakan media mendekatkan diri kepada Allah serta bagian dari pada bentuk doa yang dilakukan dengan penuh khusyu' dan rendah diri di hadapan Allah Swt. Orang yang senantiasa berdzikir, hatinya menjadi tenang, bahagia dan tentram.¹¹

Shalawat adalah bentuk jamak dari kata "shalat", yang dari segi bahasa mempunyai banyak makna. Ada yang mengartikan doa, pujian, dan pengagungan. Juga shalat dilakukan oleh seseorang yang lebih rendah derajatnya kepada yang lebih tinggi atau dari manusia kepada Tuhan, maka

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, hlm.3.

¹⁰ Ikhwan Sawaty dan Kristina Tandirerung, "Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren", *Jurnal Al-Mau'izhah*, Vol. 1, No. 1 September 2018.

¹¹ Muniruddin, "Bentuk Zikir Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Seorang Muslim", *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Vol. V, No. 5 Tahun 2018.

itu berarti permohonan, jika dilakukan oleh malaikat, maka maknanya adalah permohonan *maghfiroh*, sedang bila shalat dialukakan oleh Allah maka curahannya adalah rahmat.¹²

Tidak ada satu perintah didalam Islam, yang dilakukan pula oleh Allah dan malaikat bahkan hambanya, selain bershalawat. Sehingga apa gunanya kita sebagai hamba yang enggan bershalawat kepada Rasulullah?. Shalawat merupakan salah satu bentuk kecintaan seorang hamba kepada Rasul-Nya. Selain itu, shalawat juga mengajarkan juga bagaimana bentuk membalas sebuah amal, bukan hanya membalas seperti yang dilakukannya tetapi salah satunya yaitu dengan cara mengirimkan do'a kepadanya.

Umat Islam diberikan kewajiban bershalawat untuk memohonkan kepada Allah Swt. agar senantiasa mencurahkan rahmat-Nya kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai bentuk balasan terhadap jasa-jasanya. Sebab tidak ada manusia yang dapat mengalahkan perjuangannya dalam memperjuangkan agama Islam seperti sekarang. Perjuangan itulah yang mesti dibalas dan dihargai salah satunya dengan cara memohonkan berkah dan rahmat kepada Nabi Muhammad Saw.¹³

4. Majelis *Kasyful Qulub* Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto

Majelis *Kasyful Qulub* merupakan salah satu wadah organisasi di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu yang memberikan pembelajaran ilmu agama yang didalamnya terdapat kegiatan penanaman akhlak melalui kegiatan dzikir dan shalawat. Dalam Majelis ini tidak semua santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto ikut bergabung di dalamnya, melainkan hanya santri yang berminat dan bersungguh-sungguh mengikuti setiap kegiatan.

Pendidikan akhlak santri melalui kegiatan dzikir dan shalawat di Majelis *Kasyful Qulub* Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu

¹² Iis Maryati, *Peran Majelis Dzikir dan Sholawat Dalam Meningkatkan Religiusitas Kaum Muda*, (Banten: Skripsi, 2019), hlm. 15.

¹³ Muadilah, "Pemaknaan *Shalwat*; *Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin*", Jurnal Tahdis, Vol. 9, No. 2 Tahun 2018.

Purwokerto adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar yang dilakukan santri untuk menanamkan akhlak sehingga memiliki akhlak yang mulia dari segi manapun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada skripsi ini adalah "Bagaimana proses pendidikan akhlak santri melalui kegiatan dzikir dan shalawat di Majelis *Kasyful Qulub* Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto?"

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pendidikan akhlak santri melalui kegiatan dzikir dan shalawat di Majelis *Kasyful Qulub* Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dan memperkaya bahan pustaka pada perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri yang berupa hasil penelitian di bidang pendidikan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi dengan proses pendidikan akhlak dalam pembelajaran akhlak di sekolah.

2) Bagi Peneliti

a) Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya

b) Dapat memperkaya ilmu pengetahuan mengenai pembinaan akhlak santri melalui kegiatan dzikir dan sholawat

3) Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan ide-ide bagi peneliti berikutnya.

4) Bagi Majelis Kasyful Qulub

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi majelis lain baik sekolah maupun pesantren lainnya dalam mendidik akhlak santri.

E. Kajian Pustaka

Beberapa skripsi atau hasil penelitian yang terkait dengan tema peneliti yaitu:

Buku yang berjudul “Energi Zikir dan Salawat” karya Syekh Muhammad Hisyam Kabbani. Buku ini membentangkan dalil dan hujjah seputar zikir dan shalawat, juga beragam keutamaan mengamalkan zikir dan shalawat. Persamaan buku ini dengan yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang dzikir dan shalawat, perbedaannya yaitu buku ini mengkaji keutamaan-keutamaan dzikir dan shalawat, sedangkan yang akan peneliti lakukan yaitu meneliti tentang pendidikan akhlak santri melalui dzikir dan shalawat.

Jurnal yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Santri Melalui Pengajian Shalawat *Simtudduror* di Pondok Pesantren Darur Rohman Demak” karya Muhammad Ulil Albab. Peneliti ini meneliti tentang apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak santri yang diperoleh melalui pengajian shalawat *Simtudduror*. Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan akhlak santri melalui shalawat, perbedaannya yaitu penelitian ini mengkaji apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak santri setelah mengikuti pengajian shalawat *Simtudduror*, sedangkan yang akan peneliti lakukan yaitu meneliti tentang bagaimana proses pendidikan akhlak santri melalui kegiatan dzikir dan shalawat.

Skripsi yang berjudul “Pendidikan Akhlak Santri Melalui Dzikir dan Shalawat di Pondok Pesantren Istighfar Semarang” karya Maulidis Syakur mahasiswa IAIN Walisongo Semarang. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa

melalui dzikir dan shalawat memiliki manfaat sebagai terapi diri, pembersih hati dan sebagai motivator pembentukan akhlak. Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan akhlak santri melalui dzikir dan shalawat, perbedaannya yaitu penelitian ini mengkaji tentang peran dan manfaat dzikir dalam pendidikan akhlak, sedangkan yang akan peneliti lakukan yaitu meneliti tentang proses pendidikan akhlak santri melalui kegiatan dzikir dan shalawat.

Skripsi yang berjudul “Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas” karya Muhammad Amin Masykur mahasiswa IAIN Purwokerto. Hasil dari penelitian ini yaitu pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji dikemas dengan beragam kegiatan diantaranya yaitu kegiatan rutin pembacaan shalawat al-Barzanji, ziarah kubur, dan menjalankan shalat berjama’ah. Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan akhlak yang dikemas melalui dzikir dan shalawat, perbedaannya yaitu penelitian ini mengkaji tentang cara pendidikan akhlak yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Ikhsan Beji, sedangkan yang akan peneliti lakukan yaitu meneliti tentang bagaimana proses pendidikan akhlak santri yang hanya melalui kegiatan dzikir dan shalawat.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun menggunakan sistematika yang terdiri dari bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pernyataan lolos cek plagiasi, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman abstrak dan kata kunci, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar dan halaman daftar isi. Bagian isi terdiri dari BAB I sampai BAB IV.

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi landasan teoritis penelitian, yaitu akan dipaparkan teori-teori tentang pendidikan akhlak santri melalui kegiatan dzikir dan shalawat di

Majelis *Kasyful Qulub* Pondok Pesantren AL-Hidayah Karangsucu Purwokerto yang terbagi menjadi dua sub bab. *Pertama*, pendidikan akhlak. *Kedua*, santri, *Ketiga*, dzikir dan shalawat. *Keempat*, majelis taklim sebagai motivator pembentukan akhlak. Dalam sub bab pertama dibahas menjadi lima judul sub bab, yaitu pengertian pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak Islami, karakteristik pendidikan akhlak Islam, metode pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak. Sedangkan dalam sub bab kedua dibahas menjadi dua judul sub bab, yaitu pengertian santri dan macam-macam santri. Dalam sub bab ketiga dibahas menjadi lima judul sub bab, yaitu pengertian dzikir dan shalawat, sejarah dan asal-usul shalawat, macam-macam dzikir dan shalawat dan keutamaan dzikir dan shalawat. Dan dalam sub bab keempat tidak terdapat sub bab.

BAB III berisi metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV berisi gambaran umum, penyajian data dan analisis data mengenai pendidikan akhlak santri melalui kegiatan dzikir dan shalawat di Majelis Kasyful Qulub Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

Bab V berisi penutup yang meliputi kesimpulan hasil penelitian, saran dan kata penutup.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI MELALUI MAJELIS DZIKIR DAN SHALAWAT

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan (Teoritis dan Praktis), pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi dirinya dan masyarakat.¹⁴

Hal ini juga diungkapkan oleh D. Marimba, bahwasanya pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁵

Sedangkan al-Ghazali merumuskan pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.¹⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan baik jasmani maupun rohani melalui proses pengajaran secara bertahap sehingga melahirkan perubahan secara positif yang pada nantinya diaktualisasikan dalam kehidupan menuju terbentuknya manusia yang sempurna.

¹⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 11.

¹⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 19.

¹⁶ Abidin Ibn Rusn, *Penikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 56.

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi penyesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, demikian juga *makhlūqun* berarti yang diciptakan.

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak diartikan sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).

Begitupun al-Ghazali juga mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).¹⁷

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *insting (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya. Begitupun sebaliknya.

Selanjutnya ada pula yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, penanaman dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat ini umumnya dari Ulama-ulama Islam yang cenderung pada akhlak, diantaranya yaitu Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, al-Ghazali. Imam al-Ghazali mengatakan: “Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah

¹⁷ Zulkifli, Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), hlm. 3.

fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadits nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian”.

Pada kenyataannya, usaha-usaha penanaman akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan penanaman ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, taat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, hormat kepada orang tua, sayang kepada sesama makhluk Allah dan seterusnya. Keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa seorang anak yang tidak dibina akhlaknya, ternyata menjadi anak-anak yang nakal dan memiliki akhlak yang kurang mulia.

Dengan uraian tersebut kita dapat mengatakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik, menanam dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia.¹⁸

Dengan demikian pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk seseorang dengan sarana pendidikan dan penanaman yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan konsisten. Pendidikan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha penanaman dan penanaman bukan terjadi dengan sendirinya.¹⁹

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak Islami

Ruang lingkup pendidikan akhlak Islami yaitu sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak Islami mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk. Berbagai bentuk akhlak Islami yang demikian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁰

¹⁸ Abudinn Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 133-135.

¹⁹ Selly Sylviyanah, “*Penanaman Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar*” *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1, No. 3, 2012, hlm. 195.

²⁰ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 126-127.

a. Akhlak kepada Allah (Khalik)

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allahlah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk (QS. At-Thariq (86): 5-7). Dalam ayat lain Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi roh (QS. Al-Mu'minun (23): 12-13). Dengan demikian, sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterimakasih kepada yang menciptakannya.

Kedua, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.

Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan lain-lain.

Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Namun demikian, sungguhpun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak, tidak mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi,

sebagaimana manusia sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak yang sesuai kepada Allah.²¹

Beberapa akhlak yang sudah menjadi kewajiban kita sebagai makhluk terhadap kholiq-Nya:²²

- 1) Beribadah kepada Allah Swt, yaitu melaksanakan perintah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Seorang muslim beribadah membuktikan ketundukan terhadap perintah Allah Swt.
- 2) Berdzikir kepada Allah Swt, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan lisan maupun dengan hati. Berdzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketentraman hati.
- 3) Berdo'a kepada Allah Swt, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Do'a merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan penerapan akhlak kehidupan.
- 4) Tawakkal kepada Allah Swt, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan.
- 5) Thawadu' kepada Allah Swt, yaitu rendah hati di hadapan Allah. Mengakui bahwa dirinya rendah dan hina di hadapan Allah yang Maha Kuasa. Oleh karenanya, tidak pantas jika hidup dengan sombong, tidak mau memaafkan orang lain dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt.

b. Akhlak kepada Rasulullah Saw

Sosok nabi Muhammad Saw yang diangkat oleh Allah Swt menjadi Nabi dan Rasul-Nya yang terakhir ialah sosok manusia yang terbaik di sepanjang zaman. Beliau dipilih untuk tugas yang paling suci, yakni mengenalkan Allah pada hamba-hamba-Nya yang lupa, mengajarkan jalan yang lurus pada hamba-hamba-Nya yang sesat. Oleh Abdullah bin Mas'ud, dijelaskan, "Sesungguhnya Allah melihat

²¹ Abudin Nata, *Akhlak Mulia*, hlm. 127-128.

²² Zulkifli, Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 7-8.

hamba-hamba-Nya, siapakah di antara mereka yang paling suci hatinya, lalu terpilihlah Rasulullah Muhammad sebagai yang paling suci hatinya. Beliau dipilih untuk menjadi utusan Allah. Lalu, Allah melihat hati hamba-hamba-Nya yang paling bersinar setelah Rasulullah, lalu terlihatlah para sahabat dengan hati yang bersinar. Mereka dipilih untuk menjadi sahabat setia bagi Rasulullah. Mereka ikut berjuang bersama beliau menegakkan agama.”

Tak hanya itu, Allah Swt juga menggaransi keutamaan dan kemuliaan Rasulullah Saw diantara seluruh manusia yang pernah hidup di sepanjang zaman. Rasulullah menjadi panutan dan ikutan kita, supaya bisa meraih keutamaan hidup di dunia dan akhirat. Sebab itu, para ulama dari masa ke masa berusaha agar bisa mengenalkan kisah hidup Rasulullah kepada generasi-generasi muda Islam. anehnya, banyak dari kalangan generasi muda umat Islam yang sudah tidak lagi akrab dengan kisah hidup Rasulullah Saw.

Nilai yang dapat kita ambil dari kehidupan Rasulullah Saw ialah nilai yang berasal dari Allah Swt sehingga membuat kehidupan kita tertuntun untuk menggapai keutamaan di dunia dan akhirat sekaligus. Apa yang diteladankan Rasulullah bersumber dari ayat-ayat suci Allah Swt. Itulah sebabnya, mengakrabi kisah hidup Rasulullah akan menjadikan kita lebih mudah mempraktikkan pelajaran-pelajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an yang suci.

Sebagaimana yang telah kita tahu, Rasulullah Saw terlahir dalam keadaan yatim dan menjadi piatu di usia 6 tahun. Beliau terbiasa hidup mandiri karena kehidupan sang paman yang merawat beliau juga terbilang sederhana. Mulai dari menggembalakan kambing sampai ikut berdagang, sudah beliau jalani dengan baik. Di usia 20-an tahun, bisnis beliau sudah sangat besar, sampai investor kelas atas di Makkah, Khadijah ra. tertarik untuk berinvestasi di usaha yang beliau jalankan. Beliau terkenal dengan karakter pribadi yang positif dan berintegritas. Tidak ada yang kecewa dalam bermuamalah

dengan beliau. Itulah rahasia kesuksesan yang harus dimiliki setiap pengusaha yang ingin sukses.²³

Rasulullah Saw bersabda *“Kutinggalkan bagi kalian dua perkara. Jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya, maka kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, (yaitu) kitabullah dan sunnahku.”* (HR. Bukhari)

Rasulullah wafat tanpa meninggalkan apa-apa untuk kita selaku umatnya. Beliau mewariskan dua hal yang menjadi pedoman dan panduan kita dalam menyusuri kehidupan, yakni al-Qur'an, kalamullah yang terjaga, dan sunnahnya yang menerangkan bagi kita cara-cara untuk mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan. sejak zaman dulu, telah tampak usaha yang sungguh-sungguh dari para sahabat untuk bisa mencatat dan mengabadikan setiap sunnah yang didapatkan dari Rasulullah Saw baik itu yang berbentuk ucapan (qauliyah), perbuatan (fi'liyah), maupun yang berupa persetujuan (taqririyah) beliau. Keseriusan dalam mengamalkan sunnah Rasulullah, inilah rahasia mengapa para sahabat Rasulullah dulu bisa berjungkir-balik keadaannya dari yang semula gelap gulita menjadi bintang dalam peradaban mereka sat itu. Mereka berlaku sebagaimana Rasulullah mencontohkan, sehingga terciptalah masyarakat yang madani dan berkah. Kisah peradaban Islami yang dicontohkan di zaman Rasulullah dan para sahabat menjadi teladan bagi siapa saja yang merindukan kehidupan yang indah.²⁴

Diantara bentuk akhlak terhadap Rasulullah Saw yaitu sebagai berikut:

1) Menghidupkan sunnah

Sebagai umat Rasulullah Saw kita diperintahkan untuk menghidupkan sunnah-sunnah yang telah beliau contohkan.

²³ Mhd. Rois Almaududy, *Puncak Ilmu Adalah Akhlak*, hlm. 20.

²⁴ Mhd. Rois Almaududy, *Puncak Ilmu Adalah Akhlak*, (Semarang: Syalmahat Publishing, 2022), hlm. 21.

Rasulullah Saw bersabda “Barangsiapa yang menghidupkan satu sunnah dari sunnah-sunnahku, kemudian diamalkan oleh manusia, maka dia akan mendapatkan (pahala) seperti pahala orang-orang yang mengamalkannya, dengan tidak mengurangi pahala mereka sedikitpun.” (HR. Ibnu Majah)

2) Selalu bershalawat

Membaca shalawat harus dibarengi dengan niat dan sikap ta’dzim atau hormat kepada Rasulullah. Orang yang bershalawat untuk Rasul hendaknya didasari rasa cinta kepada beliau dengan tujuan untuk memuliakan beliau.

Dalam penjelasan hadits disebutkan bahwa jika seseorang bershalawat kepada Nabi tidak disertai dengan niat dan perasaan hormat, maka timbangannya tidak lebih baik dari selebar sayap.²⁵

3) Cinta dan taat kepada Rasulullah

Cinta dan taat dengan cara melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan Rasul dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang. Rasulullah Saw adalah utusan Allah Swt yang terakhir, imam para nabi, pada diri beliau melekat sumber keteladanan bagi umatnya, sehingga beliau adalah yang pantas disebut induk akhlak Islami. Beliau bukan sebagai manusia biasa tetapi juga sebagai pemimpin dan pendidik bagi umatnya.²⁶

c. Akhlak kepada orang tua

Berbuat baik kepada kedua orang tua lebih dikenal dengan istilah Birul Walidain artinya menunaikan hak orang tua dan kewajiban terhadap mereka berdua. Tetap mentaati keduanya, melakukan hal-hal yang membuat mereka senang dan menjauhi

²⁵ Imtihanatul Ma’isyatuts Tsalitsah, “Akhlak dalam Perspektif Islam”, Jurnal Al-Hikmah Vol. 6, No. 2, 2020, hlm. 117.

²⁶ Muhammad Ulil Albab, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Rasul dalam Pengajian Kitab Maulid Shimt Ad-Durar terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darur Rohman Demak”, Jurnal Ta’dibuna: Pendidikan Agama Islam Vol. 2, No. 2, 2020, hlm. 64.

berbuat buruk terhadap mereka. Berbakti kepada kedua orang tua adalah menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya, mencintai dan mengikuti perintahnya yang baik, dan menjauhi larangannya dan mencegah gangguan yang akan menimpanya bila mampu.

Adapun akhlak terhadap orang tua adalah sebagai berikut: menyayangnya, mencintainya, menghormatinya, mematuhi, dan merendahkan diri padanya serta sopan kepadanya. Kita mengetahui dan menyadari dengan sepenuh hati bahwa hidup bersama orang tua merupakan nikmat yang luar biasa yang tidak dapat tergantikan dengan apapun di dunia ini. Ketika orang tua kita meninggal alangkah sedihnya karena tidak ada yang dapat dipandanginya lagi. Pandanglah kedua orang tua dengan penuh kasih sayang, janganlah memandangnya dengan pandangan marah dan bersuara keras kepadanya.

Keutamaan dari berbuat baik kepada kedua orang tua adalah:

1) Merupakan amalan yang paling mulia

Dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata: Saya bertanya kepada Rasulullah Saw, apakah amalan yang paling dicintai oleh Allah?, Rasulullah bersabda: "Shalat tepat waktunya", Saya bertanya kemudian apa lagi? Rasulullah bersabda "Berbuat baik kepada orang tua. Saya bertanya lagi, lalu apa lagi? Rasulullah bersabda "Berjihad di jalan Allah"

2) Merupakan salah satu sebab-sebab diampuninya dosa

Dalam surat al-Ahqaf ayat 15-16 Allah berfirman:

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyempuhnya selama 30 bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai 40 tahun, Dia berdoa ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmatMu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhai dan berilah aku kebaikan yang mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh aku bertaubat kepada Engkau, dan sungguh aku termasuk orang muslim". "Mereka itulah orang-orang

yang kami terima amal baiknya yang telah mereka kerjakan, dan (orang-orang) yang kami maafkan kesalahan-kesalahannya, (mereka akan menjadi) penghuni-penghuni surga. Itu janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka. (QS. al-Ahqaf 15-16).

3) Sebab masuknya seseorang ke surga

Dari Muawiyah bin Jahimah berkata kepada Rasulullah: Wahai Rasulullah, saya ingin berangkat untuk berperang, dan saya datang kesini untuk minta nasehat pada anda. Maka Rasulullah bersabda:”kamu masih memiliki ibu?”. Dia berkata, “Ya”. Rasulullah bersabda:”Tetaplah dengannya karena sesungguhnya surga itu di bawah telapak kakinya.” (HR. Nasa’i dan Ahmad).

4) Merupakan keridhaan Allah

Sebagaimana hadits-hadits yang lalu “Keridhaan Allah ada pada kedua orang tua dan kemurkaannya ada pada kemurkaan kedua orang tua.” Allah sangat membenci orang yang selalu membuat orang tua marah, sakit hati dan lain sebagainya. Sebagaimana seorang anak maka kita berkewajiban untuk selalu membuat mereka senang dan bangga terhadap apa yang kita capai.

5) Bertambahnya umur dan rezeki

Sebagaimana kita ketahui bahwa silaturahmi dapat memperluas rezeki dan memanjangkan umur seseorang dan silaturahmi yang paling utama adalah silaturahmi dengan orang tua dan senantiasa berbuat baik kepada mereka.²⁷

d. Akhlak kepada diri sendiri

Diantara bentuk akhlak mulia terhadap diri sendiri adalah memelihara kesucian diri baik lahir maupun batin. Seseorang yang dapat memelihara dirinya dengan baik akan selalu berupaya untuk berpenampilan sebaik-baiknya di hadapan Allah khususnya dan di hadapan manusia pada umumnya dengan memperhatikan bagaimana

²⁷ Darmiah, *Akhlak Anak Terhadap Kedua Orang Tua* (Aceh: UIN Ar-Raniry), hlm. 122-123.

tingkah lakunya, bagaimana penampilan fisiknya, dan bagaimana pakaian yang dipakainya. Pemeliharaan kesuciaan diri seseorang tidak hanya terbatas pada hal yang bersifat fisik (lahir) tetapi juga pemeliharaan yang bersifat nonfisik (batin). Yang utama harus diperhatikan dalam hal pemeliharaan nonfisik adalah membekali akal dengan berbagai ilmu yang mendukungnya untuk dapat melakukan berbagai aktivitas dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Berbagai upaya yang mendukung ke arah pembekalan akal harus ditempuh, misalnya melalui pendidikan yang dimulai dari lingkungan keluarganya, kemudian melalui pendidikan formal hingga mendapatkan pengetahuan yang mencukupi untuk bekal hidupnya (QS. az-Zumar (39): 9). Setelah penampilan fisiknya baik dan akalnya sudah dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, maka yang selanjutnya harus diperhatikan adalah bagaimana menghiasi jiwanya dengan berbagai tingkah laku yang mencerminkan akhlak mulia. Disinilah seseorang dituntut untuk berakhlak mulia di hadapan Allah dan Rasulullah, di hadapan orang tuanya, di tengah-tengah masyarakatnya, bahkan untuk dirinya sendiri.²⁸

e. Akhlak kepada keluarga

Disamping harus berakhlak mulia terhadap dirinya, setiap Muslim juga harus berakhlak mulia terhadap keluarganya. Pembinaan akhlak mulia dalam keluarga meliputi hubungan seseorang dengan orang tuanya, termasuk dengan guru-gurunya, hubungan dengan orang yang lebih tua atau dengan yang lebih muda.²⁹

f. Akhlak kepada tetangga

Terdapat istilah dalam hubungan sosial, *kamaa tadiinu tudaanu*, sebagaimana kamu memperlakukan orang lain, begitu kamu akan diperlakukan. Terhadap tetangga, kita pun harus mengingat

²⁸ Nurhasan, "Pola Kerjasama Sekolah dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Kasus di MI Sunan Giri dan MI Al-Fattah Malang)", Jurnal Al-Makrifat, Vol. 3 No. 1, 2018, hlm. 102.

²⁹ Nurhasan, Pola Kerjasama Sekolah dan Keluarga, hlm. 103.

istilah ini. Sebab selalu demikian, aksi yang kita berikan pada sesama akan mengundang reaksi yang seirama. Apalagi tetangga adalah orang-orang yang begiti dekat dengan kita. Saat ada kesulitan yang kita alami, tetangga hadir lebih dulu memberikan bantuan. Oleh karena itu sebagian orang menganggap tetangga sebagai saudara dekat. Rasulullah Saw bersabda, *“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya.”* (HR. Muslim)

Perintah untuk berbuat baik kepada tetangga disandingkan dengan keimanan kepada Allah Swt dan hari akhir, ini mengisyaratkan betapa pentingnya kita memuliakan orang yang menjadi tetangga kita. Kebiasaan Rasulullah Saw terhadap tetangga sangat mulia, mulai dari yang sederhana sampai yang besar.

Akhlak yang baik harus kita perbuat kepada tetangga tanpa memperhatikan soal keyakinan mereka. Pada sesama muslim juga kepada non muslim. Sebagaimana Rasulullah Saw sewaktu di Makkah. Begitu mengetahui seorang tetangga sedang sakit, beliau datang mengunjungi. Walaupun pada saat itu orang tersebut belum masuk Islam, dan ternyata orang tersebut termasuk yang ikut menghujani Rasulullah dengan kotoran dari atap rumah saat beliau berjalan ke Masjidil Haram untuk shalat.³⁰

Etika bertetangga menurut al-Qur'an meliputi:

1) Tolong menolong

Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ

...”Dan tolong-menolonglah kau dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa...” (QS. al-Maidah:2)

Setiap manusia, kapan dan dimanapun ia berada, pasti membutuhkan pertolongan orang lain. Kebutuhan akan

³⁰ Mhd. Rois Almaududy, *Puncak Ilmu Adalah Akhlak*, hlm. 107.

pertolongan ini sangatlah wajar, karena tidak ada manusia yang diciptakan dalam keadaan sempurna dalam berbagai hal sehingga tidak membutuhkan orang lain. Hanya Allah yang tidak membutuhkan bantuan selainnya.

2) Memberi sesuatu

Tetangga yang baik ialah yang mau meminta kepada tetangganya untuk meminjamkan sesuatu yang dibutuhkannya, dan tetangga itu pun dengan senang dan bangga menolong tetangganya dengan meminjamkan apa yang dibutuhkannya.³¹

3) Menjenguk orang sakit

Kedatangan tetangga menjenguk saudara tetangganya yang sakit dapat mempererat rasa persaudaraan antar sesama tetangga, tidak hanya bagi orang yang sakit, tetapi juga bagi keluarganya yang sedang serius merawatnya. Islam mengajarkan, bila menjenguk orang yang sakit, baik tetangga maupun yang bukan, supaya memberi nasehat kesabaran dan keimanan kepadanya.

4) Allah memerintahkan setiap umat agar berlomba-lomba untuk kebaikan. Akan tetapi persaingan tidak boleh menimbulkan permusuhan. Oleh karena itu, jika seseorang tertinggal dalam persaingan, seharusnya ia memberi ucapan selamat kepada tetangganya yang mendapatkan kemenangan. Dengan demikian, kemenangan itu menjadi kemenangan bersama dan nikmatnya dapat dirasakan bersama.³²

g. Akhlak terhadap selain manusia (lingkungan hidup)

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain dan tentunya hidup dalam sebuah lingkungan. Berbicara mengenai lingkungan berarti tidak terlepas dari perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Manusia

³¹ Lismayana, Muhammad Akib, "Analisis Etika Bertetangga Dalam Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Qur'an", Jurnal Pendais, Vol. 1 No. 2, 2019, hlm. 135-137.

³² Lismayana, Muhammad Akib, "Analisis Etika Bertetangga Dalam Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Qur'an", hlm. 138.

mebutuhkan kerukunan, kedamaian serta ketentraman. Salah satu langkah manusia agar hidup damai dalam sebuah lingkungan adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri kita.

Akhlak yang baik terhadap lingkungan adalah pastinya ditunjukkan kepada penciptaan suasana yang baik, serta pemeliharaan lingkungan agar tetap membawa kesegaran, kenyamanan, tanpa membuat kerusakan dan polusi sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap manusia itu sendiri. Agama islam adalah agama sempurna yang mengatur seluruh dimensi hubungan manusia dengan alam lingkungan. Sikap Islam dalam memperhatikan alam lingkungan bertujuan demi kebaikan manusia di dunia maupun akhirat, sesuai prinsip berikut ini, Bahwa disisi Allah manusia adalah makhluk yang mulia. Allah telah menundukkan semua yang ada di langit dan di bumi untuk memudahkan manusia.³³

3. Karakteristik Pendidikan Akhlak Islam

Akhlak Islam memiliki beberapa karakteristik dan keistimewaan yang membedakannya dari sistem akhlak lainnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Rabbaniyah* atau dinisbatkan kepada *Rabb* (Tuhan)

Yang dimaksud dengan *Rabbaniyah* disini meliputi dua hal:

- 1) *Rabbaniyah* dari sisi tujuan akhirnya (*Rabbaniyah al-ghayah*)
- 2) *Rabbaniyah* dari sisi sumbernya (*Rabbaniyah al-masdar*)

Rabbaniyah al-ghayah bermakna Isla menjadika tujuan akhir dan sasaran terjauh yang hendak dijangkau oleh manusia adalah menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan meraih ridha-Nya. Inilah tujuan akhir yang digariskan oleh Islam sehingga semua usaha dan kerja keras manusia serta cita-citanya adalah bagaimana dia berhasil mendapat ridha Allah Swt.³⁴

³³ Hasnawati, "Akhlak Kepada Lingkungan", Jurnal Pendais, Vol. 2 No. 2, 2020, hlm. 204-205.

³⁴ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam", hlm. 50.

Sedangkan *Rabbaniyah masdhar* bermakna bahwa konsep yang telah ditetapkan oleh Islam untuk mencapai tujuan akhir tersebut adalah konsep yang *Rabbani* karena sumbernya adalah wahyu Allah kepada Rasul-Nya. Konsep ini tidak lahir sebagai hasil rekayasa dari ambisi individu, keluarga, golongan atau dari suatu bangsa tertentu, tetapi datang dari kehendak Allah yang menginginkannya sebagai hidayah, cahaya, penjelas, kabar gembira dan rahmat bagi hamba-Nya.

Jadi, jelaslah pendidikan akhlak Islam dan semua ajaran Islam bersumber dari Allah Swt. Dia-lah pemilik konsep ini. Posisi Rasul dalam konsep ini hanyalah sebagai penjelas perintah-nya yang masih samar bagi umatnya.

b. *Insaniyah* (manusiawi)

Akhlak Islam memiliki sebuah misi yang sangat penting yaitu memerdekan manusia, membahagiakan, menghormati dan memuliakan manusia. Dari sinilah kelihatan bahwa risalah Islam adalah risalah *insaniyah*, karena ia diturunkan untuk manusia, sebagai pedoman hidup manusia, dan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia.

c. *Syumuliyah* (universal dan mencakup semua sisi kehidupan)

Islam adalah risalah yang panjang terbentang sehingga meliputi semua zaman. Demikian juga pendidikan akhlak Islam, ia berlaku secara universal, pada setiap zaman. Islam bukan risalah bagi bangsa tertentu yang mengklaim bahwa mereka sajalah yang dipilih Allah.

Pendidikan akhlak dalam Islam tidak pernah meninggalkan satu sisi pun dari banyaknya sisi kehidupan manusia, baik bersifat rohani atau jasmani, keagamaan atau duniawi, dan individual atau sosial.

d. *Wasathiyah* (bersikap pertengahan)

Pertengahan dalam Islam maknanya memberikan kepada masing-masing aspek haknya yang sesuai dengan porsinya, tanpa ada unsur berlebihan atau kekurangan. Semua aspek mendapatkan

perhatian dan haknya secara adil, harmonis dan tidak sampai melampaui batasnya.³⁵

4. Metode Pendidikan Akhlak

Beberapa metode yang biasa digunakan dalam pendidikan akhlak antara lain:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek pendidikan, peserta didik cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya. Amr bin Utbah berkata kepada guru anaknya, “Langkah pertama membimbing anakku hendaknya membimbing dirimu terlebih dahulu. Sebab pandangan anak itu tertuju pada dirimu maka yang baik kepada mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan

b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti shalat, puasa, adab terhadap orang lain, dan sejenisnya. Kebiasaan baik ini perlu dilestarikan.

c. Metode Cerita

Cerita memiliki daya tarik yang besar untuk menarik perhatian setiap orang, sehingga orang akan mengaktifkan segenap indranya untuk memperhatikan orang yang bercerita. Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya tarik untuk disukai jiwa manusia. Sebab di dalam cerita terdapat kisah-kisah zaman dahulu, sekarang, hal-hal yang jarang terjadi dan sebagainya. Selain itu cerita juga lebih lama melekat pada otak seseorang bahwa hampir tidak terlupakan.

³⁵ Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam”, Jurnal Edukasi Islam Vol. 06 No. 12, 2017, hlm. 51-54.

d. Metode *Mauidzah* (Nasehat)

Mauidzah berarti nasehat. Rasyid Ridha mengartikan *mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya.

e. Metode Pahala dan Sanksi

Apabila pendidikan akhlak tidak berhasil dengan metode keteladann dan pemberian pelajaran, maka beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji dan ancaman. Karena Allah SWT pun sudah menciptakan surga dan neraka, dan berjanji dengan surga itu serta mengancam dengan neraka-Nya.³⁶

5. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah dituliskan oleh Allah. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁷

Untuk menjelaskan tentang tujuan pendidikan akhlak berikut akan dinukilkan beberapa pendapat antara lain:

a. Menurut Prof. Dr. H Mahmud Yunus

Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putera-puteri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan dan suci murni hatinya.³⁸

b. Menurut Drs. Barmawie Umary bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:³⁹

³⁶ St. Darojah, "Metode Penanaman Akhlak dalam pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul", Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol. 1 No. 2, 2016, hlm. 237-238.

³⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 159.

³⁸ Muhammad Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), hlm. 22.

³⁹ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1989), hlm. 2.

- 1) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela
 - 2) Supaya hubungan kita dengan Allah dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis
- c. Menurut Imam al-Ghazali tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan meliputi:⁴⁰
- 1) Aspek keilmuan yang mengutarakan manusia agar senang berfikir. Mengalahkan penelitian dan mengembangkan ilmu pengetahuan, menjadi manusia yang cerdas dan terampil
 - 2) Aspek kerohanian yang mengantarkan manusia agar berakhlak mulia, berbudi luhur dan berkepribadian kuat.
 - 3) Aspek ketuhanan yang mengantarkan manusia beragama agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dalam hadits banyak dijumpai keterangan tentang datangnya keberuntungan dari akhlak. Keberuntungan tersebut diantaranya adalah:

- a. Memperkuat dan menyempurnakan agama

Nabi bersabda:

“Allah telah memilihkan agama Islam untuk kamu, hormatilah agama dengan akhlak dan sikap dermawan, karena Islam itu tidak akan sempurna kecuali dengan akhlak dan sikap dermawan itu”.⁴¹

- b. Mempermudah perhitungan amal di akhirat

Nabi bersabda: Ada tiga perkara yang membawa kemudahan hisab (perhitungan amal di akhirat) dan akan dimasukkan ke surga, yaitu dengan kamu memberi sesuatu kepada orang yang tak pernah memberi apapun kepadamu, kamu memaafkan orang yang pernah menganiyamu, dan kamu menyambung tali silaturahmi kepada orang yang tak pernah kenal padamu. (HR. Al-Hakim)

- c. Menghilangkan kesulitan

Nabi bersabda:

⁴⁰ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 48-49.

⁴¹ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 148.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ
كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا ، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Dari Abu Hurairah r.a Nabi Saw bersabda, Barang siapa melepaskan kesulitan orang mukmin dari kehidupannya di dunia ini, maka Allah akan melepaskan kesulitan orang tersebut pada hari kiamat”... (HR. Muslim)

d. Selamat hidup di dunia dan akhirat

Nabi bersabda: Ada tiga perkara yang dapat menyelamatkan manusia, yaitu takut kepada Allah di tempat yang tersembunyi maupun di tempat yang terang, berlaku adil pada waktu rela maupun waktu marah, dan hidup sederhana pada waktu miskin, maupun waktu kaya. (HR. Abu Syaikh)

Pendidikan akhlak dalam Islam berbeda dengan pendidikan-pendidikan moral lainnya karena pendidikan akhlak dalam Islam menitikberatkan pada hari esok, yaitu pada hari kiamat serta hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti perhitungan amal, pahala dan dosa. Maka dari itu tampak pendidikan akhlak dalam Islam menyandingkan dan menyeimbangkan antara dua sisi kehidupan, yaitu dunia dan akhirat.⁴²

Secara umum, pendidikan akhlak Islami bertujuan mewujudkan manusia beriman yang senantiasa berjalan dalam kebenaran. Masyarakat yang konsisten dengan nilai-nilai keadilan dan kebaikan.⁴³

Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mencapai suatu keyakinan yang didasari atas tingkah laku yang terpuji dan mulia sesuai dengan ajaran Islam agar terwujud hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan sesama makhluk.

B. Santri

1. Pengertian Santri

Menurut Abu Hamid istilah santri berasal dari kata *shastra* (i) dari bahasa Tamil yang berarti seorang ahli buku suci (Hindu). Dalam dunia

⁴² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 150

⁴³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, hlm. 159.

pesantren istilah santri adalah peserta didik di pesantren yang biasanya tinggal di asrama atau pondok.⁴⁴

2. Macam-macam Santri

Menurut para ahli santri dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam, yaitu:

a. Santri mukim

Santri mukim adalah mereka peserta didik yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

b. Santri kalong

Peserta didik yang berasal dari daerah sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya.

Sedangkan Arifin dan Sunyoto dalam Imron Arifin menemukan ada dua bentuk kelompok santri yang lain yaitu:

a. Santri alumnus, adalah para santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren, tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara tertentu yang diadakan pesantren. Mereka masih memiliki komitmen hubungan dengan pesantren, terutama terhadap gurunya.

b. Santri luar, menurut Arifin dan Sunyoto bahwa santri luar adalah santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren sebagaimana santri mukim dan santri kalong, tetapi mereka memiliki hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kyai, sewaktu-waktu mereka mengikuti pengajian-pengajian agama yang diberikan oleh kyai, dan

⁴⁴ M Sahrawi Saimima, Elfridawati Mai Dhuhani, "Kajian Seputar Model Pondok Pesantren dan Tinjauan Jenis Santri Pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1, 2021, hlm. 5.

memberikan sumbangan partisipatif yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu.⁴⁵

C. Majelis Dzikir dan Shalawat

1. Pengertian Majelis Dzikir dan Shalawat

a. Pengertian majelis dzikir

Dzikir berasal dari bahasa Arab yaitu *dzikrun* yang berarti dzikir, ingat, nama baik, disebut juga dengan peringatan dan mengingatkan. Lafadz *dzikrun* jika ditinjau menggunakan bahasa Arab menurut Ibnu Mandzur dalam kitabnya *Lisanul Arab* bermakna menjaga sesuatu dengan mengingatnya. Selain itu, dzikir juga bisa dimaknai dengan menyebut sesuatu dengan lisan. Di sisi lain dzikir yang bermakna mengingat memiliki kesamaan dengan menghafal. Hanya saja bila menghafal bertujuan untuk menjaga dalam benaknya, sementara dzikir bertujuan untuk menghadirkan sesuatu yang diingat.

Sedangkan secara etimologi dalam kamus Al-Munawwir kata *dzikir* bisa bermakna menyebut, mengucapkan, mengagungkan, menyucikan, mengingat, mengerti, memperingatkan, memberi nasehat, dan menjaga. Selain itu dalam kitab *Mausu'ah ar-Raddi ala Shufiyah*, dzikir secara bahasa diartikan dengan menghadirkan sesuatu yang sudah dikenal sebelumnya di dalam benak atau melafalkannya dengan lisan meskipun dengan suara rendah.⁴⁶

Dzikir merupakan amalan yang paling utama untuk mendapatkan keridhaan Allah, senjata yang paling ampuh untuk mengalahkan musuh dan perbuatan yang paling layak untuk memperoleh pahala. Dzikir adalah bendera Islam, pembersih hati, inti ilmu agama, pelindung dari sifat munafik, ibadah yang paling mulia dan kunci semua keberhasilan.⁴⁷

⁴⁵ M Sahrawi Saimima, Elfridawati Mai Dhuhani, "Kajian Seputar Model Pondok Pesantren, hlm. 5-6.

⁴⁶ Abdul Hafidz, "Konsep Dzikir dan Doa Perspektif Al-Qur'an", Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol. 6 No. 1, 2019, hlm. 61.

⁴⁷ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Energi zikir dan shalawat*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 1998), hlm. 11.

Oleh karena itu, majelis dzikir yang sebenarnya adalah mengajarkan al-Qur'an, ilmu-ilmu agama dan masalah agama yang lain, dan menjelaskan umat tentang sunnah-sunnah Nabi agar mereka mengamalkannya.

Dengan demikian majelis dzikir adalah suatu tempat perkumpulan orang-orang yang menyebut dan mengucapkan kalimat Allah, tempat perkumpulan orang-orang yang mulia atau sholih.

b. Pengertian majelis shalawat

Secara bahasa, kata shalawat merupakan bentuk jamak dari kata shalat yang berarti doa untuk mengingat Allah Swt. secara terus-menerus. Sedangkan secara istilah, shalawat berarti rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasihnya.

Habib Abdullah Assegaf mendefinisikan shalawat adalah doa yang ditunjukkan kepada Rasulullah Saw sebagai bukti rasa cinta dan hormat kita kepadanya yaitu sebagai umatnya.

Sementara menurut Abu al-'Aliyah shalawat dari Allah adalah pujian-ya kepada Nabi Saw di hadapan para malaikat, sedangkan shalawat para malaikat adalah doa untuk beliau. Adapun pengertian shalawat kita dan para malaikat kepada Nabi Saw adalah harapan dan permohonan dengan sepenuh hati untuk memohonkan kesempurnaan dan ikut bersuka cita atas segala karunia-Nya yang diberikan kepada Rasulullah Saw.

Mengenai seruan Rasulullah Saw kepada umatnya untuk membacakan shalawat kepada beliau, sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits, adalah karena tiga alasan:

Pertama, karena doa dan permohonan memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengundang datangnya karunia dan nikmat-nikmat Allah Swt. shalawat adalah doa, jadi dengan bershalawat secara tidak langsung kita telah mengundang datangnya karunia dan nikmat-nikmat dari Allah Swt.

Kedua, bahwa Rasulullah Saw merasa senang dengan shalawat tersebut, sebagaimana beliau bersabda, “*Sesungguhnya aku membanggakan adanya kalian kepada umat-umat yang lainnya.*” Seperti halnya seorang guru membanggakan keberadaan muridnya ketika masih hidup, sehingga sempurna kebahagiaan murid-muridnya dengan mengikuti petunjuknya, yang membuat kecintaan dan penghormatan dari murid-muridnya benar-benar tulus. Sebagai umat yang dibanggakan, selayaknya kita mencintai beliau, selalu menyebut namanya dan bershalawat untuknya.

Ketiga, kasih sayang Rasulullah Saw yang begitu dalam kepada umatnya dengan mendorong mereka untuk melakukan salah satu cara *qurbah*, kedekatan kepada Allah Swt. bukan saja satu pendekatan, tetapi beberapa pendekatan yang menyatu dalam shalawat kepada Nabi Saw seperti memperbarui iman kepada Allah Swt, kemudian kepada Rasul-Nya, setelah itu mengagungkannya lalu memberikan perhatian kepada beliau dengan memohonkan beberapa keutamaan untuk beliau. Demikianlah yang diungkapkan Imam al-Ghazali.

Jadi shalawat menurut mayoritas ulama adalah wasilah yang paling baik untuk doa-doa yang hendak kita panjatkan. Berdoa dengan menggunakan shalawat, selain akan mendapatkan berkah dari memuji Nabi Saw juga akan mempercepat terkabulnya keinginan yang kita miliki.⁴⁸

Dengan demikian majelis shalawat adalah suatu tempat perkumpulan orang-orang yang menyebut nama Nabi Muhammad Saw, tempat perkumpulan orang-orang yang bershalawat kepada Nabi untuk mencari rahmat dari Allah dan Nabi Muhammad Saw.

2. Sejarah dan Asal-Usul Shalawat

Membaca shalawat adalah salah satu amalan dan penghargaan kita kepada Rasulullah Saw. Sebagai umat Islam kita tentu tidak asing lagi

⁴⁸ Junaidi Ahmad, *The Miracle Of Shalawat*, (Yogyakarta: Araska, 2020), hlm. 10-13.

dengan amalan membaca shalawat, bahkan di masa sekarang membaca shalawat sudah mulai menjadi budaya dan perlombaan.

Membahas sejarah shalawat tentu tidak bisa terlepas dari surah al-Ahzab ayat 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. *Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*”

Turunnya ayat ini bisa dibilang menjadi sejarah shalawat kepada Rasul Saw hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh at-Thabari dalam Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Qur'an bahwa setelah ayat tersebut turun, ada seorang sahabat yang bertanya terkait bunyi shalawat kepada Rasulullah Saw. Kemudian Rasulullah menyebutkan shalawat Ibrahimiyah, sebagaimana yang biasa kita baca pada tasyahud akhir saat shalat. Ayat tersebut juga memerintahkan orang-orang yang beriman untuk mendoakan Rasulullah Saw dan keselamatannya.

Terkait kapan shalawat itu diwajibkan kepada Rasulullah Saw, merujuk pada turunnya ayat tersebut kepada Rasulullah Saw, perintah shalawat tersebut diturunkan pada bulan Sya'ban pada tahun kedua hijriyah. Oleh Abu Dzar al-Harawi, inilah yang disebut bulan Sya'ban sebagai bulan shalawat. Secara lebih lanjut, as-Suyuti dalam ad-Durarul Mantsur menjelaskan bahwa shalawat sebenarnya sudah ada sejak masa Nabi Musa a.s dan kaumnya, Bani Isra'il. Saat itu Bani Isra'il bertanya kepada Nabi Musa a.s terkait apakah Allah Swt bershalawat kepada makhluk-Nya. Mendengar pertanyaan dari kaumnya tersebut, Nabi Musa a.s kemudian berdoa dan meminta jawaban kepada Allah Swt. Allah Swt pun menjawab pertanyaan Nabi Musa a.s. Allah Swt berfirman kepada Nabi Musa a.s yang artinya:

“Wahai Musa, sungguh kaum Bani Israil bertanya kepadamu, apakah Tuhanmu bershalawat kepada makhluk-Nya? Jawablah, Iya. Aku dan juga para malaikatku bershalawat kepada para nabi dan rasul-Ku.”

Kemudian turunlah surat al-Ahzab diatas. As-Suyuti menambahkan bahwa setelah turun ayat tersebut, kaum Bani Israil kemudian bahagia dan memujinya. Dari hal ini bisa diambil kesimpulan bahwa anjuran bershalawat turun untuk menghargai dan memuji para rasul atas tanggungannya berdakwah kepada para kaumnya. Shalawat itu awalnya sebagai kabar baik kepada kaum Bani Israil, namun Allah Swt juga memberikan keutamaan kepada para nabi melalui shalawat kepadanya terlebih dahulu karena semuanya disampaikan melalui perantaranya. Oleh karena itu, pada masa Rasulullah Saw, shalawat juga bisa menjadi sebuah penghargaan kepada beliau. Itulah mengapa ketika nama Rasulullah Saw disebut, Rasul menganjurkan kita sebagai umatnya untuk membaca shalawat kepadanya, bahkan dengan memberikan janji keutamaan-keutamaan yang banyak.⁴⁹

3. Macam-macam Dzikir dan Shalawat

a. Macam-macam dzikir

1) Dzikru bil Lisan

yaitu sebuah bentuk dzikir yang pelaksanaannya dilakukan dengan melafalkan kalimat-kalimat tauhid, seperti tahlil, tahmid, tasbih, takbir dan lain-lain. Dzikir dengan lisan ialah menyebut Allah dengan berhuruf dan bersuara. Imam Fakhurrozi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan dzikir lisan ialah mengucapkan kalimat suci dengan lidah seperti mengucapkan Alhamdulillah, Allahu Akbar dan lain-lain.

Bentuk-bentuk dzikir bil Lisan berupa dzikir tahlil, dzikir tasbih, dzikir shalawat, dzikir dalam bentuk doa, dzikir dalam kalimat hauqolah, dzikir dengan kalimat basmalah, dzikir dalam bentuk istighfar, dzikir dengan kalimat takbir, dzikir dengan bacaan tahmid, dzikir dalam bentuk kalimat hasbalah, dzikir dengan Ismul A'dzom.

⁴⁹ Junaidi Ahmad, *The Miracle Of Shalawat*, hlm. 14-16.

2) Dzikru bil Qolb

Yaitu sebuah bentuk dzikir yang dilaksanakan dengan media bertafakkur, merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dan rahasia-rahasia Ilahiah yang tersirat melalui ciptaan-Nya. Dzikir secara qolbi ialah mengingat atau menyebut Allah dalam hati, tidak berhuruf dan tidak bersuara, seperti bertafakkur mengingat Allah, merenungi rahasia ciptaan-Nya secara mendalam dan merenungi tentang dzat dan sifat Allah yang Maha Mulia.

Bentuk dzikir bil Qolbi:

- a) Dzikir hati dengan taubat
 - b) Roja' yaitu hanya berharap kepada Allah
 - c) Insyaf, sadar akan kelemahan dan kekurangan diri sendiri
 - d) Khauf, yaitu selalu merasa takut akan siksa sebagai sanksi yang diberikan kepada orang yang melanggar perintahnya
- 3) Dzikru bil Jawarih, yaitu bentuk dzikir yang dilakukan dengan cara mengerahkan segala kekuatan dan kemampuan yang terdapat dalam jasmani sebagai perwujudan dari bentuk mentaati seluruh perintah Allah dan berusaha semaksimal mungkin dalam rangka menjauhi larangan-larangan-Nya.⁵⁰

Bentuk dzikir bil jawarih:

- a) Dzikir mata dengan menangis
 - b) Dzikir telinga dengan mendengar hal yang baik-baik
 - c) Dzikir lisan dengan memuji Allah
 - d) Dzikir tangan dengan memberi sedekah
 - e) Dzikir badan dengan menunaikan kewajiban
 - f) Dzikir hati dengan takut dan berharap hanya kepada Allah
- b. Macam-macam shalawat

Shalawat ada dua macam, yaitu: shalawat *ma'tsurah* dan shalawat *ghairu ma'tsurah*.

⁵⁰ Munirudin, "Bentuk Zikir dan Fungsinya dalam Kehidupan Seorang Muslim", jurnal Pengembangan Masyarakat, Vol. 5 No. 5, 2018, hlm. 15.

1) Shalawat *ma'tsurah*

Yaitu shalawat yang dibuat oleh Rasulullah sendiri, baik kalimahnyanya, cara membacanya, waktu-waktunya serta fadhilahnya. Shalawat Ibrahimiyah merupakan shalawat yang *ma'tsur* dari Rasulullah.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

“Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad dan kepada keluarga Nabi Muhammad, sebagaimana telah Engkau limpahkan rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim. Limpahkan pula keberkahan bagi Nabi Muhammad sebagaimana telah Engkau limpahkan keberkahan bagi Nabi Ibrahim dan bagi keluarga Nabi Ibrahim. Sesungguhnya di alam semesta Engkau Maha Terpuji dan Mahaagung.”

Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa yang membaca shalawat ini maka aku bersaksi baginya di hari kiamat dengan kesaksian dan aku memberi syafa'at baginya.”

2) Shalawat *Ghairu Ma'tsurah*

Yaitu shalawat yang dibuat oleh selain Nabi Muhammad. Contoh shalawat *ghairu ma'tsurah* antara lain: shalawat fatih, Shalawat nariyah/tafjiriyah, Shalawat mujiyat dan lain-lain.⁵¹

a) Shalawat Fatih

Shalawat fatih merupakan salah satu shalawat yang sering dibaca oleh masyarakat Indonesia. Sesuai dengan namanya, shalawat Fatih ini diharapkan menjadi washilah/perantara kepada Allah Swt supaya segala macam kebuntuan dan kemacetan persoalan yang sedang dihadapi dapat terpecahkan.

⁵¹ Kholid Mawardi, “Shalawatan: Pembelajaran Akhlak kalangan Tradisionalis”, Jurnal Insania, Vol. 14 No. 3, 2009, hlm. 3-4.

Shalawat Fatih yaitu shalawat pembuka pintu kerajaan Allah yang Maha Tinggi. Bahkan shalawat ini juga disebut sebagai shalawat pembuka pintu ‘Arsy, pintu gerbang kerajaan Allah Swt. Keistimewaan shalawat Fatih ini diantaranya dapat mengatasi segala kesulitan dalam hidup dan dibebaskan dari panasnya api neraka.⁵² Lafal shalawat Fatih sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ وَالنَّاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمَقْدَارِهِ الْعَظِيمِ

“Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam dan keberkahan kepada junjungan kami, Nabi Muhammad Saw, pembuka apa yang terkunci, penutup apa yang telah lalu, pembela yang hak dengan yang hak, dan petunjuk kepada jalan yang lurus. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepadanya dan keluarganya dengan hak derajat dan kedudukannya yang agung.”

K.H. Nur Muh. Kafadi menyebutkan beberapa keistimewaan shalawat Fatih, yaitu: membaca shalawat Fatih sekali setiap hari hidupnya akan bahagia dunia dan akhirat, membaca shalawat Fatih sekali seumur hidup akan menghapus semua dosanya dan membaca shalawat Fatih sekali pahalanya sama dengan ibadahnya seluruh makhluk 6000 kali lipat.⁵³

b) Shalawat Nariyah/Tafjiriyah

Pengarang shalawat Nariyah adalah Syekh Akhmad At-Tazi al-Maghribi (Maroko). Shalawat ini juga populer dengan sebutan shalawat Tafjiriyah. Para ulama menyebutkan salah satu keistimewaan shalawat ini yaitu barang siapa yang mempunyai keinginan untuk memperoleh sesuatu yang besar atau agar terhindar dari bencana maka hendaknya bertawasul

⁵² Junaidi Ahmad, *The Miracle of Shalawat*, hlm. 58.

⁵³ Junaidi Ahmad, *The Miracle of Shalawat*, hlm. 60.

kepada Rasulullah kemudian membaca shalawat Tafjiriyah ini 4444 kali.⁵⁴

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تُنْحَلُ بِهِ الْعُقَدُ
وَتَنْفَرُجُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ تُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَائِمِ وَيُسْتَسْقَى
الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ عَدَدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

“Wahai Allah, limpahkanlah rahmat dan salam yang sempurna kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Semoga terurai dengan berkahnya segala macam buhulan dilepaskan dari segala kesusahan, tunaikan segala macam hajat dan tercapai segala macam keinginan dan husnul khatimah. Dicurahkan air hujan (rahmat) dengan berkah pribadinya yang mulia. Semoga rahmat dan salam yang sempurna itu juga tetap tercurah kepada para keluarga dan sahabat beliau, setiap kedipan mata dan hembusan nafas, bahkan sebanyak pengetahuan bagi-Mu.”

Sebagai shalawat yang paling banyak diamalkan orang Islam, shalawat Nariyah ini memiliki beberapa manfaat apabila membacanya, diantaranya yaitu dimudahkan rezekinya, dimudahkan urusannya, menjauhkan dari bahaya dan hajat cepat terkabul.⁵⁵

c) Shalawat Munjiyat

Shalawat Munjiyat diartikan sebagai shalawat penyelamat. Berikut bacaan shalawat Munjiyat:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ
الْأَهْوَالِ وَالْآفَاتِ، وَتُقْضَى لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ، وَتُطَهَّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ،
وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ، وَتُبَلِّغُنَا بِهَا قَصَى الْعَالِيَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي
الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ

“Ya Allah limpahkanlah rahmat kepada junjungan kai Nabi Muhammad yang dengan shalawat itu, Engkau akan menyelamatkan kami dari semua keadaan yang menakutkan dan dari semua cobaan; dengan shalawat itu, Engkau akan menyucikan kami dari segala

⁵⁴ Ahmad Farhan Holidi dan Miftahus Surur, “Memasyarakatkan Sholawat Nariyah di bumi Nusantara”, Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Hadits, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 51.

⁵⁵ Junaidi Ahmad, The Miracle of Shalawat, hlm. 65.

keburukan; dengan shalawat itu, Engkau akan mengangkat kai ke derajat paling tinggi; dengan shalawat itu pula, Engkau akan menyampaikan kami kepada tujuan yang paling sempurna dalam semua kebaikan, ketika hidup dan setelah mati.”

Shalawat munjiyat ini biasa dibaca pada permulaan bacaan doa, khususnya saat doa tahlil. Sangat masyhur doa yang diawali dengan membaca shalawat munjiyat akan mudah dikabulkan atas izin Allah Swt.

Membaca shalawat Munjiyat akan lebih baik jika dalam mengamalkannya atas petunjuk guru yang bisa mengarahkan kita supaya kadar bacaan yang kita amalkan dapat lebih efektif.⁵⁶

4. Keutamaan Dzikir dan Shalawat

a. Pandangan ulama tentang keutamaan dzikir

Ibnu ‘Athailah al-Iskandari

Dzikir adalah membersihkan dari lalai dan lupa, dengan selalu menghadirkan hari-harinya bersama *al-haq* (sang kebenaran). Atau dzikir adalah menyebut nama Allah Swt dengan hati dan lisan, atau berulang kali menyebut salah satu sifat dari sifat-sifat-Nya, atau salah satu hukum dari hukum-hukum-Nya, atau yang lainnya dari sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁵⁷

Al-Imam Abu al-Qasim al-Qusyairi

Dzikir adalah kewalian yang dibentangkan, yang menyinari persambungan spiritual, kokohnya keinginan, salah satu tanda sahnya permulaan dan petunjuk akhir. Maka tidak ada sesuatu yang dibalik dzikir, semuanya saja yang terpuji, yang akan kembali kepada dzikir dan muncul dari dzikir. Dan dikatakan juga dzikir adalah pondasi yang paling kuat pada jalan *al-haq* (sang kebenaran), bahkan dzikir adalah

⁵⁶ Junaidi Ahmad, *The Miracle of Shalawat*, hlm. 71.

⁵⁷ Abdul Qadir Isa, *Cetak Biru Tasawuf*, hlm. 85.

pokok di jalan tersebut. Seseorang tidak akan sampai kepada Allah Swt kecuali dengan berdzikir secara terus-menerus.⁵⁸

Ibnu Qayyim al-Jauzy

Hati kan berkarat sepertihalnya berkaratnya tembaga, perak dan yang lain. Hati bisa mengkilap dengan dzikir, dia bisa mengkilap sampai dianggap cermin yang putih. Jika karat dihilangkan, maka dzikir bisa mengkilapkannya. Dan hati bisa berkarat dengan kelalaian dan dosa. Sementara hati bisa dikilapkan dengan meminta ampunan (istighfar) dan dzikir. Barangsiapa yang telah dikalahkan oleh kelalaian disetiap waktunya, maka karat akan menyelimuti hatinya, dan hati berkarat karena kelalaiannya. Jika hati berkarat, maka dia akan melihat kesalahan dalam gambaran kebenaran dan melihat kebenaran di dalam kesalahan, karena jika karat telah berakumulasi, maka semakin gelap dan tidak bisa tampak gambar kebenaran sebagaimana mestinya.

Ahmad Zaruq

Dalam kaidahnya beliau berkata: “Sesuatu yang khusus adalah tetap disetiap perkataan dan pekerjaan, dan yang paling agung adalah kekhususan dzikir, karena anak Adam yang telah mengamalkan berdzikir kepada Allah Swt maka dia akan terselamatkan dari murka Allah Swt dan Allah akan menjadikannya sesuatu seperti minum dan tempat tinggal yang memiliki manfaat tertentu.”⁵⁹

b. Keutamaan dan keistimewaan shalawat

Shalawat memiliki banyak keutamaan dan keistimewaan apabila kita membacanya, diantaranya yaitu:

1) Merupakan bentuk ketaatan kepada Allah Swt

Dengan bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw berarti kita telah menaati perintah Allah Swt. Allah tahu bahwa setelah perintah untuk bershalawat itu akan ada pada setiap masa mereka

⁵⁸ Abdul Qadir Isa, *Cetak Biru Tasawuf*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 86.

⁵⁹ Abdul Qadir Isa, *Cetak Biru Tasawuf*, hlm. 87-88.

yang enggan bershalawat. Mereka merasa tidak perlu menjalankan perintah itu. Itulah sebabnya setelah ayat shalawat itu langsung disambung dengan ayat selanjutnya dimana Allah Swt menegaskan: “Seseungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan.” (SQ. al-Ahzab (33): 57)

2) Mendapatkan balasan dari Allah Swt

Ketika bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw sekali, Allah akan membalasnya dengan sepuluh kali. Hal ini sebagaimana hadits riwayat Imam Muslim,”Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah Saw bersabda,”Barang siapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali.”

Imam Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali, yaitu Allah akan memberikannya rahmat dan melipatgandakannya karena setiap satu kebaikan dibalas dengan sepuluh yang semisal.⁶⁰

3) Sebab diangkatnya derajat seorang hamba

Setiap orang pastinya bahagia bila terpilih menjadi golongan yang diangkat derajatnya oleh Allah Swt. derajat disini memiliki dua makna, yakni derajat di dunia dan akhirat. Ketika seseorang diangkat derajatnya di dunia, maka dia menjadi orang yang diistimewakan oleh Allah Swr. Selalu diberi kemudahan dalam hidup, diluaskan rezekinya dan berbagai keistimewaan dunia lainnya. Sementara itu, jika diangkat derajatnya di akhirat, maka bisa jadi seseorang tersebut mendapatkan kemuliaan masuk surga.

⁶⁰ Junaidi Ahmad, *The Miracle of Shalawat*, hlm. 111

4) Mengantarkan doa di sisi Allah Swt

Shalawat merupakan kunci terkabulnya doa. Karenanya, dalam tradisi berdoa selain diawali dengan basmalah juga disertai dengan shalawat. Lalu pada akhirnya doa juga ditutup dengan shalawat. Hal ini karena shalawat penting bagi terkabulnya sebuah doa. Shalawat merupakan kunci pembuka bagi “pintu langit” yang membuat doa kita sampai pada Allah Swt.

Imam al-Qasthalani mengatakan, “Sebagian ulama berkata: Jika harapan-harapanmu sukar terpenuhi, maka perbanyaklah membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.”

Selain itu, shalawat juga menjadi kunci untuk membuka pintu hidayah menuju Allah Swt. Sebab Nabi Muhammad Saw adalah perantara (*washilah*) antara kita dengan Allah Swt, penunjuk jalan bagi kita untuk menuju kepada-Nya dan orang yang memperkenalkan kita kepada-Nya.⁶¹

5) Mendatangkan *syafa'at* Rasulullah Saw

Syafa'at secara bahasa berasal dari kata *asy-sayafa'* (ganda) yang merupakan lawan kata dari *al-witru* (tunggal), yaitu menjadikan sesuatu yang tunggal menjadi ganda, seperti membagi satu menjadi dua, tiga menjadi empat, dan sebagainya.

Sedangkan secara istilah, *syafa'at* berarti menjadi penengah bagi orang lain dengan memberikan manfaat kepadanya atau menolak mudharat, yakni pemberi *syafa'at* itu memberikan manfaat kepada orang yang diberi *syafa'at* atau menolak mudharat untuknya.

Jadi jika ingin memperoleh *syafa'at* Rasulullah Saw, maka perbanyaklah bershalawat. Dalam hadits Rasulullah Saw yang diriwayatkan al-Baihaqi melalui Anas r.a dijelaskan bahwa, “Banyak-banyaklah kalian bershalawat untukku pada hari Jum’at

⁶¹ Junaidi Ahmad, *The Miracle of Shalawat*, hlm. 115.

dan malam harinya. Barang siapa yang mengerjakan hal tersebut, aku akan menjadi saksi (*syahidan*) dan pemberi syafa'at baginya di hari Kiamat.”

6) Menjadi pelepas dosa

Shalawat merupakan salah satu amalan yang menjadi sebab turunnya ampunan Allah Swt terhadap dosa hamba-hambanya. Hal ini karena bershalawat dapat menghapus sepuluh keburukan. Berarti shalawat menjadi kafarat yang menghapus dosa kita. Inilah kelebihan amalan shalawat, selain mendatangkan syafa'at, juga menjadikan ampunan dosa.

Rasulullah Saw bersabda, “Barang siapa membaca shalawat padaku 100 kali pada setiap hari Jum'at, maka Allah mengampuni dosa-dosanya, sekalipun itu sebanyak buih lautan.”

Manusia dalam tempatnya salah dan dosa. Sesuci-sucinya manusia pasti mempunyai dosa. Manusia yang baik bukanlah manusia yang tidak mempunyai dosa, karena setiap manusia memang sangat berpotensi untuk melakukan dosa. Namun, sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang berdosa kemudian bertaubat secara sungguh-sungguh, benar-benar tidak mau mengulangi lagi dosa yang telah ia lakukan. Salah satu cara untuk menghapus dosa yang telah kita lakukan adalah dengan membaca shalawat.⁶²

7) Menjadikan hajat terpenuhi

Memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad Saw dan keluarganya juga dapat membuat hajat kita cepat tercapai. Shalawat menjadikannya dipenuhi hajat-hajatnya. Sama halnya seperti dalam penjelasan shalawat akan mencukupkan apa yang diinginkannya. Jika kita ikhlas bershalawat, niscaya Allah akan memenuhi hajat-hajat kita.

⁶² Junaidi Ahmad, *The Miracle of Shalawat*, hlm. 127.

8) Shalawat mampu mencegah kekhawatiran

Setiap orang tentu ingin hidup yang serba cukup dan jauh dari kefakiran. Selain itu, seseorang juga pasti berharap hidupnya dilimpahi keberkahan dari Allah Swt. oleh karena itu, bershalawatlah! Sebab dengan shalawat, kehidupan seseorang akan dilimpahi keberkahan dari Allah Swt dan dapat mencegah kefakiran.

9) Mendatangkan kelembutan hati

Memiliki hati yang lembut merupakan cerminan hati yang bersih. Hati yang lembut menjadikan manusia lebih rendah hati, tidak sombong dan peduli terhadap sesama. Dalam Islam telah diajarkan bagaimana untuk mempunyai hati yang lembut. Allah Swt berfirman, “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhka diri dari sekelilingmu.” (QS. Ali ‘Imran (3): 159)

Lantas bagaimana caranya agar kita memiliki hati lembut? Yakni dengan memperbanyak membaca shalawat. Sebab, memperbanyak membaca shalawat membuat hati kita akan jauh lebih tenang dan damai. Membaca shalawat merupakan perwujudan cinta dan pengagungan kepada Nabi Muhammad Saw dan termasuk bentuk dzikir dan amal ketaatan kepada Allah Swt sehingga dikatakan sebagai sumber ketenangan jiwa dan penghilang kesusahan.⁶³

D. Majelis Taklim sebagai Motivator Pembentukan Akhlak

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 26, telah menjelaskan majelis taklim sebagi suatu pendidikan non formal, bersama lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar dan pusat kegiatan belajar.

⁶³ Junaidi Ahmad, *The Miracle Of Shalawat*, hlm. 109-144.

Majelis taklim telah mempunyai kedudukan dan ketentuan dalam mengatur pelaksanaan pendidikan atau dakwah Islamiyah, disamping lembaga-lembaga lainnya yang mempunyai tujuan yang sama. Memang pendidikan non formal yang sifatnya tidak terlalu mengikat dengan aturan ketat dan tetap, merupakan pendidikan yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi umat, karena majelis taklim digemari oleh masyarakat. Efektifitas dan efisien sistem pendidikan ini sudah banyak dibuktikan melalui media pengajian-pengajian Islam atau majelis taklim yang sekarang banyak tumbuh dan berkembang baik di desa-desa maupun kota-kota besar.

Oleh karena itu, secara strategis majelis taklim tersebut menjadi sarana dakwah dan tabligh bercorak Islami, yang berperan sentral pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat manusia sesuai aturan syari'at.⁶⁴

Majelis taklim merupakan sarana yang efektif untuk memperbaiki akhlak manusia. Karena di dalam majelis taklim terdapat kegiatan-kegiatan dakwah kepada orang lain, dimana dalam berdakwah tersebut sudah dilandasi dengan akhlak yang baik. Dalam bermajelis taklim memberikan seseorang makna kesadaran diri dihadapan Allah, Rasulullah dan masyarakat yang kemudian mendorong seseorang secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk melanjutkan misi hidupnya yang dinamis, yaitu memberi makna melalui amal-amal shaleh.⁶⁵

Kesadaran ini dinamakan ikhsan yaitu merasa selalu ditatap oleh Allah. Seseorang akan termotivasi untuk selalu beramal baik, karena dia akan selalu merasa bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatannya, sehingga orang tersebut akan selalu malu untuk melakukan perbuatan-perbuatan/akhlak tercela.

⁶⁴ Hidayah Quraisy dan Jamaluddin Arifin, *Eksistensi Majelis Taklim Asyifah di Kecamatan Pattallasang kabupaten Takalar*, Jurnal Equilibrium Pendidikan, Vol. V, No. 1. 2017, hlm. 39.

⁶⁵ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta; Gema Insani, 2001), hlm. 14.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bersumber dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁶

Penelitian kualitatif berfokus pada proses-proses yang terjadi, atau hasil dan outcome serta tertarik pada usaha memahami bagaimana sesuatu itu muncul.⁶⁷

Dalam hal ini penulis terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui bagaimana proses penanaman akhlak santri melalui kegiatan dzikir dan shalawat di Majelis *Kasyful Qulub* Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana sebuah proses kegiatan yang akan digunakan dalam memperoleh pemecahan masalah penelitian.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di *Majelis Kasyful Qulub* Pondok Pesantren Al-Hidayah yang beralamat di Jl. Letjend Pol. Soemarto, Gg. Gunung Dieng, Dusun Karangsucu, Kec. Purwokerto Utara, Kab.

⁶⁶ Nursapiah, *Penelitian Kualitatif*, (Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020), hlm. 123.

⁶⁷ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 276.

Banyumas. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena peneliti tertarik dengan adanya penanaman akhlak yang biasanya dipelajari pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, kali ini melalui Majelis *Kasyful Qulub* penanaman akhlak santri dapat dilaksanakan.

Adapun batas-batas lokasi Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah warga
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan pesawahan
- c. Sebelah Timur terdapat Masjid Jami' Al-hidayah dan MTs Al-Hidayah
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah warga dan pekarangan

Letak geografis tersebut merupakan lokasi yang strategis karena pondok pesantren ini berada di tempat yang tidak terlalu ramai dan tidak terlalu sepi, yaitu di pinggiran luar tempat ramai jauh dari kota, sehingga tidak terkena kebisingan dan keramaian kota. Hal ini sangat membantu proses pembelajaran karena suasananya sangat kondusif untuk belajar dan mudah dijangkau karena dekat dengan lembaga pendidikan formal di purwokerto.⁶⁸

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian yang penulis lakukan yaitu selama satu bulan terhitung mulai izin penelitian dengan surat izin riset individual dari UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, dan pengumpulan data-data tepatnya mulai pada tanggal 31 Maret 2022 sampai 30 April 2022.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengurus Majelis Kasyful Qulub

Pengurus Majelis Kasyful Qulub merupakan santri yang dipercaya untuk mengurus dan menghidupkan serta menjadwalkan setiap agenda kegiatan yang akan dilaksanakan. Melalui pengurus Majelis Kasyful Qulub, peneliti dapat mengetahui tujuan dan manfaat yang diadakannya

⁶⁸ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, dikutip pada hari Kamis 28 April 2022.

kegiatan dzikir dan shalawat dan dapat mengetahui apa kendala yang dialami selama proses kegiatan dzikir dan shalawat di Majelis *Kasyful Qulub*. Dalam hal ini yang menjadi narasumber berjumlah 2 orang santri.

2. Anggota Majelis *Kasyful Qulub*

Anggota Majelis *Kasyful Qulub* merupakan santri yang bergabung dan mengikuti setiap agenda yang diselenggarakan oleh Majelis. Peneliti ingin mengetahui manfaat yang dirasakan dengan diadakannya kegiatan dzikir dan shalawat di Majelis *Kasyful Qulub*. Dalam hal ini yang menjadi narasumber berjumlah 4 orang santri.

3. Alumni Majelis *Kasyful Qulub*

Melalui para alumni, peneliti akan mengetahui bagaimana sejarah pendirian Majelis *Kasyful Qulub* dan mengetahui apa saja tujuan dan manfaat diadakannya kegiatan dzikir dan shalawat di Majelis *Kasyful Qulub*. Dalam hal ini yang menjadi narasumber berjumlah 3 santri alumni.

D. Objek Penelitian

Obyek penelitian yaitu apa yang menjadi titik fokus pada suatu penelitian. Obyek dalam penelitian ini yaitu penanaman akhlak santri melalui kegiatan dzikir dan shalawat. Dalam penelitian ini penulis ingin menggambarkan secara mendalam tentang proses penanaman akhlak santri melalui kegiatan dzikir dan shalawat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian yaitu memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi kualifikasi data yang ditetapkan.⁶⁹ Teknik pengumpulan data yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 308.

Dalam pengamatan ini, peneliti merekam atau mencatat, baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian.⁷⁰

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*.

a. Observasi berperanserta (*participant observation*)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Observasi nonpartisipan

Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁷¹

Peneliti akan melakukan metode observasi untuk mengamati secara langsung kondisi kegiatan penanaman akhlak santri melalui kegiatan dzikir dan shalawat di *Majelis Kasyful Qulub* Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, serta untuk mengetahui gambaran umum tentang situasi dan kondisi *Majelis Kasyful Qulub*.

Teknik yang digunakan adalah observasi partisipan, dimana peneliti nantinya akan ikut serta dalam aktivitas orang-orang yang diobservasi

⁷⁰ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, hlm. 254.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hlm. 310.

dalam pelaksanaan program penanaman akhlak santri melalui kegiatan dzikir dan shalawat.

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antar orang yang memiliki tujuan untuk menukar informasi dan ide dengan cara tanya jawab, sehingga memperoleh suatu data dari tanya jawab tersebut. Dengan wawancara, penulis akan memperoleh hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan mengenai fenomena dan situasi yang terjadi.⁷²

Beberapa macam wawancara menurut Esterberg, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data dapat menggunakan beberapa wawancara sebagai pengumpul data.

b. Wawancara semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hlm. 318.

tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara semiterstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Penulis tetap menyiapkan pertanyaan yang sudah terstruktur dan ditanyakan langsung kepada narasumber, dengan satu persatu pertanyaan diperdalam untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak. Tujuannya yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak narasumber dimintai mengungkapkan pendapat dan ide-idenya.⁷³

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran wawancara adalah pengurus, anggota dan alumni Majelis *Kasyful Qulub* Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, meliputi sejarah dan profil majelis, bentuk dan pelaksanaan kegiatan dzikir dan shalawat, tujuan dan manfaat serta faktor penghambat dan faktor pendukung kegiatan dzikir dan shalawat setiap minggunya.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi dibagi menjadi tiga pengertian, pertama dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik tertulis maupun lisan, kedua dalam arti sempit yaitu meliputi semua sumber tertulis saja, ketiga dalam arti spesifik yaitu hanya meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara. Dokumentasi tidak kalah penting dari metode-metode lain, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar dan sebagainya.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hlm. 320.

Dokumentasi yang akan digunakan oleh penulis untuk mendukung data yang diperoleh dalam penelitian yaitu dokumen berupa mengambil foto atau gambar pada saat pelaksanaan kegiatan penanaman akhlak santri melalui dzikir dan shalawat. Lalu dokumen berupa catatan gambaran umum lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, struktur organisasi, keadaan santri dan lain-lain yang berhubungan dengan penanaman akhlak santri.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisi model Miles dan Huberman, yang diantaranya sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁷⁴

Dalam reduksi data, setiap peneliti terikat oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif deskriptif adalah pada temuan.⁷⁵

Data yang sudah penulis peroleh dari wawancara dan observasi selanjutnya akan diproses dalam bentuk yang lebih sistematis agar dapat

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hlm. 337-338.

⁷⁵ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 81.

dokategorikan apakah data tersebut sudah sesuai dengan data yang dicari atau belum dengan fokus penelitian yang berkaitan dengan penanaman akhlak santri melalui kegiatan dzikir dan shalawat di Majelis *Kasyful Qulub* Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan demikian maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.⁷⁶

Pada penelitian ini data yang disajikan berupa penanaman akhlak santri melalui kegiatan dzikir dan shalawat di Majelis *Kasyful Qulub* Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Kegiatan penelitian yang penulis akan jelaskan dan sajikan adalah menyajikan data dengan cara menguraikan data sesuai data-data yang sudah didapat.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih samar-samar sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁷⁷

Dalam penelitian ini, setelah semua data terkumpul, direduksi dan disajikan dengan rapi, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang sudah didapatkan di lapangan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan melakukan perbandingan hasil tersebut sehingga diperoleh data yang akurat agar hasil temuan lebih kuat. Hasil akhir atau kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hlm. 341.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hlm. 345.

memberikan sebuah temuan baru sebagai kontribusi, khususnya terkait penanaman akhlak santri melalui kegiatan dzikir dan shalawat di Majelis Kasyful Qulub Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Majelis *Kasyful Qulub*

1. Sejarah Berdirinya Majelis *Kasyful Qulub*

Majelis *Kasyful Qulub* merupakan majelis dzikir dan shalawat Nabi yang didirikan oleh almarhumah Ning Syarifah Az-Zahro Noeris bersama dengan Habib Haedar Assegaf. Kegiatannya antara lain pembacaan *Maulid al-Barzanji*, *Maulid Simtudduror* dan pembacaan *Ratibul Haddad*. Majelis ini memiliki arti pembuka hati yang bertujuan untuk menghidupkan dan menambah kecintaan kita terhadap Nabi Muhammad Saw dan mempererat ukhuwah Islamiyah. Majelis ini bersifat terbuka untuk masyarakat umum, bukan hanya dari kalangan santri. Majelis ini diresmikan pada tanggal 3 Januari 2015 oleh Agus Ahmad Arief Noeris dan Habib Haedar Assegaf serta dihadiri oleh dewan asaatidz dan santri.⁷⁸

2. Profil Majelis *Kasyful Qulub*

Nama Majelis : Majelis *Kasyful Qulub*
Alamat Lengkap : Jl. Letjend. Pol. Soemarto, Gg. Gunung
Dieng, RT 01/RW 04
Desa : Purwanegara
Kecamatan : Purwokerto Utara
Kabupaten : Banyumas
Provinsi : Jawa Tengah
Tahun Berdiri : 13 Desember 2013⁷⁹

3. Sarana dan Prasarana Majelis *Kasyful Qulub*

Dalam sebuah organisasi sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam melaksanakan kegiatan. Tersedianya sarana dan prasarana akan memberikan kelancaran dalam pelaksanaan semua kegiatan majelis

⁷⁸ Dokumentasi Majelis *Kasyful Qulub*, dikutip pada hari Kamis 28 April 2022.

⁷⁹ Dokumentasi Majelis *Kasyful Qulub*, dikutip pada hari Kamis 28 April 2022.

Adapun fasilitas dan bangunan yang mendukung proses pelaksanaannya kegiatan di Majelis *Kasyful Qulub* yaitu:

Tabel 1.
Sarana dan Prasarana Majelis *Kasyful Qulub*⁸⁰

No	Jenis	Jumlah
1	Aula	1
2	Dapur	1
3	Meja	30
4	Kursi	30
5	Karpet	1
6	Alat Hadroh	1 Set
7	Sound System	1 Set
8	Papan Tulis	1
9	Kipas Angin	2
10	Jam Dinding	1
11	Kitab Maulid Al-Barzanji	15
12	Kitab Rotibul Haddad	20
13	Alat Memasak	1 set
14	Tempat Konsumsi	5 Nampan
15	Sapu Lidi	10

⁸⁰ Dokumentasi Majelis Kasyful Qulub, dikutip pada hari Kamis 28 April 2022.

4. Struktur Kepengurusan Majelis *Kasyful Qulub*

Tabel 2.
Susunan Kepengurusan Majelis Dzikir
dan Shalawat *Kasyful Qulub*⁸¹

No	Nama	Jabatan
1	Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris	Pelindung
2	Ning Syarifah Azzahro Noeris (alm)	Pendiri
3	Ning Qonita Hamida Noeris, S.Sos, M.A	Pengasuh
4	Ning Nahdliyana	Pengasuh
5	Fathurrohman	Ketua
6	Kamaludin	Wakil Ketua
7	Afifah Rizqi Ashari	Sekretaris
8	Ulya Nur Maziyah	Bendahara I
9	Mughis	Bendahara II
10	Justin	Dokumentasi I
11	Riska Laelatul Istijabah	Dokumentasi II
12	Nur Hikmah Awaliyah	Dokumentasi III

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Pendidikan Akhlak Santri Melalui Kegiatan Dzikir dan Shalawat

Selain belajar al-Qur'an, pengamalan ibadah Islam dan kajian kitab kuning, di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu juga menerapkan beberapa metode penanaman akhlak santri diantaranya keistiqomahan untuk shalat berjama'ah, pembiasaan mencium tangan Ibu Nyai, pembiasaan menghormati guru, dan masih banyak lagi. Selain itu, penanaman akhlak santri juga dilakukan dengan cara rutinan kegiatan dzikir dan shalawat yang melalui Majelis *Kasyful Qulub*. Jadi, para santri

⁸¹ Dokumentasi Majelis Kasyful Qulub, dikutip pada hari Kamis 28 April 2022.

kegiatannya tidak hanya mengaji tetapi terdapat kegiatan yang menunjang penanaman akhlak yang terpuji.

Dengan pelaksanaan kegiatan dzikir dan shalawat ini santri diharapkan hatinya menjadi lebih tenang, dapat meneladani akhlak Rasulullah Saw dalam kehidupan sehari-hari dan tentunya semakin menumbuhkan rasa cinta atau *mahabbah* kepada Rasulullah Saw.

Kegiatan rutinan dzikir dan shalawat di Majelis *Kasyful Qulub* ini dibagi setiap minggunya, urutan pertama pembacaan *maulid simtudduror*, urutan kedua pembacaan *maulid al-Barzanji*, urutan ketiga pembacaan *ratib al-haddad*, dan seterusnya. Selain itu, terdapat juga kegiatan ziarah makam pendiri Majelis *Kasyful Qulub* yang dilaksanakan satu minggu sekali.

Semua kegiatan dilaksanakan pada malam rabu setelah pengajian Madrasah Diniyah atau lebih tepatnya pukul 22.00 WIB sampai dengan pukul 23.30 WIB dan bertempat di Aula Darut Tauhid, yang mana Aula Darut Tauhid tersebut adalah dulunya rumah beliau Almarhumah Ning Syarifah Azzahro Noeris (pendiri Majelis *Kasyful Qulub*). Adapun ziarah makam dilaksanakan pada Jum'at pagi setelah jama'ah shalat subuh atau pukul 05.30 WIB sampai dengan pukul 06.30 WIB. Majelis *Kasyful Qulub* mempunyai grup hadroh sendiri sehingga dalam pembacaan *maulid simtudduror* dan *maulid al-Barzanji*, para santri lebih semangat dan antusias untuk berangkat rutinan.

Kegiatan pembacaan *maulid simtudduror* dulunya langsung dipimpin oleh Habib Haedar Alwi Assegaf, namun setelah meninggalnya Ning Syarifah Azzahro Noeris, kini semua kegiatan dipimpin oleh ketua ataupun anggota yang memiliki kemampuan memimpin rutinan.⁸² Kegiatan pembacaan *maulid simtudduror* dan *maulid al-Barzanji* ini adalah pembacaan sejarah Rasulullah Saw mulai dari awal kelahiran, masa kehidupan beliau dan sampai masa wafatnya. Disela-sela pembacaan

⁸² Wawancara dengan Siti Khamidah (anggota Majelis Kasyful Qulub) pada tanggal 6 April 2022.

maulid simtudduror dilantunkan juga jenis-jenis shalawat lainnya. Kegiatan ini selain dikhususkan untuk santri yang bergabung di Majelis *Kasyful Qulub*, juga diperkenankan untuk semua santri yang mau mengikutinya dan para jama'ah dari luar. Biasanya para santri pelajar yang sangat antusias dalam kegiatan pembacaan maulid ini. Meskipun acara ini dilaksanakan malam hari, namun tidak menyurutkan semangat santri untuk ikut bershalawat saat hadroh dimainkan dan qosidah dilantunkan.⁸³

Pembacaan *ratib al-Haddad* selesainya lebih awal yaitu sekitar pukul 22.45 WIB karena memang lebih singkat dari pada pembacaan shalawat. Pembacaan *ratib al-Haddad* diantaranya berisi *thawasul* kepada Nabi Muhammad, keluarga dan sahabat-sahabatnya, *thawasul* kepada Syeikh Abdul Qadir al-Jaelani, tawasul kepada pengarang *ratib al-Haddad* dan *thawasul* untuk guru-guru kita. Setelah pembacaan *thawasul* dilanjutkan dengan membaca al-Ikhlâs dan *al-Mu'awidzatain*. Kemudian tahlil dan doa. Anggota yang berangkat juga tidak sebanyak saat shalawatan dan ziarah kubur, itu karena santri pelajar jarang ikut, jadi hanya santri mahasiswa yang mengikuti pembacaan *ratib al-Haddad*. Dengan lebih sedikitnya jumlah anggota yang berangkat, tidak sama sekali menyurutkan semangat mereka para santri.⁸⁴

Saat ziarah makam pendiri Majelis *Kasyful Qulub* yaitu Ning Syarifah Azzahro Noeris, para santri juga mengikuti dengan penuh khidmat karena tidak diperbolehkan membawa dan bermain hp saat ziarah berlangsung. Mula-mula santri membersihkan area sekitar makam dengan cara menyapu kemudian membakar sampahnya. Kegiatan ziarah biasanya dipimpin oleh ketua ataupun anggota putra yang dipercaya dapat memimpin tahlil. Tahlil diawali dengan tawasul kepada Nabi Muhammad, keluarga serta sahabatnya, kepada para ulama dan kepada keluarga pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Setelah tawasul dilanjutkan dengan membaca ayat kursi kemudian membaca kalimah

⁸³ Observasi kegiatan pembacaan maulid simtudduror pada tanggal 5 April 2022.

⁸⁴ Observasi kegiatan pembacaan *ratib al-Haddad* pada tanggal 19 April 2022.

thayyibah (tasbih, tahmid, tahlil, istighfar, shalawat Nabi) dan diakhiri dengan doa.⁸⁵

2. Tujuan Pendidikan Akhlak Santri Melalui Kegiatan Dzikir dan Shalawat
Selain berdzikir untuk mengingat Allah Swt dan bershalawat mengharapkan syafa'at Nabi Muhammad Saw, pelaksanaan kegiatan dzikir dan shalawat setiap minggunya juga bertujuan sebagai berikut:

- a. Sebagai penyaluran minat dan bakat santri

“Pastinya semua santri memiliki minat dan bakat yang berbeda-beda, dengan adanya Majelis *Kasyful Qulub* santri bisa menyalurkan bakatnya di bidang shalawat agar lebih berkembang.”⁸⁶

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hendra Harmain bahwa minat dan bakat merupakan suatu hal yang dimiliki oleh seseorang serta dapat dilihat sebagai suatu nilai potensial oleh seorang individu atau kelompok. Oleh karena itu minat dan bakat harus diasah terus menerus agar menjadi suatu keahlian.⁸⁷

- b. Supaya menambah kecintaan santri terhadap amalan-amalan di pesantren, seperti shalawat, dzikir, pembacaan ratib dan ziarah

“Dengan diadakannya kegiatan rutin setiap minggu yang berupa shalawatan, pembacaan *ratib al-Haddad* dan ziarah kubur, santri dengan sendirinya akan melakukan amalan-amalan tersebut dengan penuh kecintaan/keikhlasan.”⁸⁸

Hal tersebut sesuai dengan definisi cinta terhadap Rasul, bahwa cinta terhadap Rasul adalah mengikuti beliau. Ada sebagian orang yang mengatakan cinta kepada Rasulullah adalah cinta amal kerja bukan cinta tabiat.⁸⁹

⁸⁵ Observasi kegiatan ziarah kubur pada tanggal 15 April 2022.

⁸⁶ Wawancara dengan Nur Tyastuti (alumni anggota Majelis Kasyful Qulub) pada tanggal 16 April 2022.

⁸⁷ Hendra Harmain, “Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar dan Minat Baca Mahasiswa IAIN Sumatera Utara”, Jurnal Iqra, Vol. 03, No, 01. 2009.

⁸⁸ Wawancara dengan Nur Tyastuti (alumni anggota Majelis Kasyful Qulub) pada tanggal 16 April 2022.

⁸⁹ Nabil Hamid Al-Mu'adz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah Saw*, (Mesir: Darut-Tauzi' wan-Nasyr al-Islamiyah, 2002), hlm. 44.

c. Untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt

“Salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan berdzikir kepada-Nya. Jika kita sudah merasa dekat dengan-Nya, maka hati akan terasa tenang dan mudah mendapatkan pertolongan.”

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abdul Qadir Isa, bahwa dengan berdzikir, seluruh potensi akal dan hatinya terhubung mendekat kepada Allah. Ini menjadi point terpenting dari dzikir. Maka dari itu manusia supaya membangun kesadaran agar bisa menuju ridha Allah Swt.⁹⁰

d. Untuk meningkatkan dan menumbuhkan *mahabbah* kepada baginda Rasulullah Saw

Mahabbah/kecintaan kepada baginda Rasul kuatnya mengikuti keimanan seorang muslim, jika imannya bertambah, maka kecintaan kepadanya juga akan bertambah. Jika mahabbah kepada Rasul sudah benar-benar tertanam dalam hati para santri maka mereka akan dengan ikhlas menjalankan sunnah-sunnahnya, seperti mengucapkan shalawat ketika mendengar nama Rasul disebut.

Hal tersebut sesuai dengan indikator cinta Rasul, bahwa indikator cinta kepada Rasulullah Saw adalah dengan memahami sirah Rasul, meneladani akhlakunya, mengikuti dan mentaatinya, menyesuaikan dengan cintanya, memuliakannya, bershalawat untuknya, rindu bertemu dengannya dan melanjutkan dakwah Rasulullah.⁹¹

e. Melembutkan hati kita

Dengan hati yang lembut niscaya seorang hamba akan menuju jalan kebaikan, jalan yang Allah dan Rasul-Nya ridhoi. Para santri diharapkan setelah mengikuti kegiatan dzikir dan shalawat hatinya akan semakin lembut, dengan demikian akan menciptakan suasana yang lembut ketika menghadapi permasalahan atau cobaan.⁹²

⁹⁰ Abdul Qadir Isa, *Cetak Biru Tasawuf*, hlm. 96

⁹¹ Nabil Hamid Al-Mu'adz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah Saw*, hlm. 45.

⁹² Wawancara dengan Fathurrohman (ketua Majelis Kasyful Qulub) pada tanggal 18 April

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Imam Ibnul Qoyyim, bahwa diantara fungsi dzikir yaitu hati menjadi gembira, berbahagia dan tentram.

3. Manfaat Pendidikan Akhlak Santri Melalui Kegiatan Dzikir dan Shalawat

Diantara manfaat yang dirasakan oleh santri yang mengikuti kegiatan dzikir dan shalawat di Majelis *Kasyful Qulub* secara rutin yaitu:

a. Menjadi terbiasa/istiqamah melantunkan shalawat

“Karena kegiatan ini dilaksanakan rutin setiap minggu, maka kita para santri menjadi belajar istiqamah dalam mengamalkan dzikir-dzikir yang ada di pesantren. Karena keistiqomahan itu lebih baik dari seribu karomah.”⁹³

Sebagai umat Islam kita diperintahkan untuk istiqamah berada di jalan yang Allah ridhai. Dengan istiqamah atau terbiasa melakukan hal-hal yang bermanfaat, secara tidak langsung akan membentuk karakter seseorang yang berjiwa baik. Begitu juga apabila terbiasa membaca shalawat kepada Nabi maka dimanapun kita berada akan selalu ingin bershalawat.

Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti lihat dan amati yaitu para santri ketika di pondok terdapat acara pembacaan shalawat, maka mereka selalu antusias untuk berangkat lebih gasik. Bahkan banyak dari para santri yang katanya jika mereka mempunyai hajat/keinginan mereka istiqamah membaca shalawat sampai hajatnya terpenuhi. Dengan diadakannya kegiatan setiap minggunya berarti sudah termasuk kategori istiqamah.⁹⁴

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ibnu Rajab yang mengatakan bahwa istiqamah adalah perbuatan jalan yang lurus dan agama yang lurus tanpa melenceng, istiqamah mencakup perbuatan

⁹³ Wawancara dengan Ridha Idham Ismaini (anggota Majelis Kasyful Qulub) pada tanggal 24 April 2022.

⁹⁴ Observasi

yang diridhai dan meninggalkan yang dilarang. Istiqamah mencerminkan pribadi yang mulia dan karakter yang baik.⁹⁵

b. Menyambung tali persaudaraan antar santri

Dalam rutinan Majelis *Kasyful Qulub* Pondok Pesantren Al-Hidayah tidak hanya diperuntukkan untuk santri mahasiswa, tetapi juga santri pelajar sehingga persaudaraan antar santri akan semakin erat. Yang biasanya bisa dibilang jarang tergabung dalam satu majelis atau kelompok dengan santri pelajar, dengan diadakannya rutinan di Majelis *Kasyful Qulub* kita bisa bersama-sama dalam satu tujuan dan niat baik yang akan memperoleh manfaatnya.⁹⁶

“Bahkan sesama santri mahasiswa pun jika tidak satu kelas mengaji diniyahnya, mereka akan lebih sedikit berinteraksi, oleh karena itu, Majelis *Kasyful Qulub* dapat mempersatukan ikatan antar sesama santri dalam satu kegiatan.”⁹⁷

Menyambung tali shilaturrahim sangatlah membawa kebaikan bagi seseorang yang melakukannya. Bentuk-bentuk shilaturrahim sangatlah banyak, yang umum dilakukan yaitu diantaranya mengunjungi rumah keluarga/tetangga, berbuat kebaikan untuk sesama, saling menjaga komunikasi yang baik, shalat berjama'ah, berkumpul di majelis kebaikan dan lain sebagainya. Bahkan ketika berkumpul dalam majelis kebaikan seperti majelis dzikir ataupun shalawat, maka akan bertambah pula pahala kebaikan yang diperoleh. Bukan hanya shilaturrahim saja tetapi terdapat kegiatan lain yang bernilai pahala juga.

Hal ini sesuai dengan hasil yang peneliti lihat dan amati saat observasi dan wawancara bahwa melalui kegiatan yang ada di Majelis *Kasyful Qulub*, para santri dapat menjalin persaudaraan dengan baik. Karena yang mengikuti kegiatan ini bukan hanya santri mahasiswa saja tetapi terdapat juga santri pelajar. Bahkan jika antar sesama santri

⁹⁵ Mulyono, “Keistimewaan Istiqamah dalam Perspektif Al-Qur’an”, Jurnal Ilmu Keislaman, Vol. 4, No. 1, 2020, hlm. 96.

⁹⁶ Wawancara dengan Ridha Idham Ismaini (anggota Majelis Kasyful Qulub) pada tanggal 24 April 2022.

⁹⁷ Wawancara dengan Hesti Sastri (anggota Majelis Kasyful Qulub) pada tanggal 23 April 2022.

mahasiswa pun belum tentu mereka saling kenal dan saling menyapa, apalagi dengan santri pelajar. Saat kegiatan pembacaan shalawat ataupun berdzikir, para santri yang bergabung pasti akan saling menyapa dan sangat senang bertemu dengan teman yang lain. Jadi dengan tujuan yang sama untuk memperoleh ridha Allah dan Rasul-Nya juga mempererat tali persaudaraan antar sesama santri.

Hal tersebut sesuai dengan makna shilaturrahim secara umum yaitu semua perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang dilandasi dengan saling menyayangi dan menghargai antar sesama. Manusia adalah makhluk sosial maka teruslah untuk selalu berbuat kebaikan dan merajut kasih sayang kepada sesama tanpa membeda-bedakan kedudukan. Dengan mempererat persaudaraan Islam berarti salah satu bentuk upaya untuk menegakkan kekuatan Islam. karena umat Islam satu dengan yang lainnya adalah keluarga.⁹⁸

c. Mendapatkan ketenangan jiwa dalam setiap kegiatan di pesantren

“Penatnya mengaji, mengurus santri, yang menjadi obatnya yaitu dengan mengikuti kegiatan rutin di Majelis *Kasyful Qulub*, berkumpul dengan kawan-kawan satu majelis, bertukar sapa, sinambi shalawat bersama menjadikan diri lebih bahagia.”

Dalam kehidupan pesantren, jika hatinya merasa tenang akan menimbulkan banyak hal positif, diantaranya yaitu fokus ketika mengaji, hafalan cepat masuk, dan masih banyak lagi. Terdapat banyak jalan agar jiwa merasa tenang, salah satunya dengan berzikir dan membaca shalawat.

Hal ini sesuai dengan hasil yang peneliti lihat dan amati saat observasi dan wawancara bahwa ketika para santri ziarah ke makam hatinya akan merasa lebih tenang. Pun sama ketika kegiatan pembacaan shalawat semua yang bergabung mengikuti dengan penuh khidmah dan hati yang senang. Memang benar penatnya mengaji yang menjadi

⁹⁸ Istianah, “*Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Putus*”, Jurnal Studi Hadits, Vol. 2, No. 2, 2016, hlm. 201.

obatnya yaitu dengan mengikuti shaawatan di Majelis *Kasyful Qulub*. Karena di Majelis ini setelah kegiatan selesai bisa bertukar cerita dengan yang lain, itu juga upata untuk hati merasa lebih senang.

Sesuai dengan ajaran Islam, salah satu obat untuk menghilangkan perasaan tidak tenang dalam dengan berdzikir mengingat Allah. Dengan dzikir dan shalawat akan menumbuhkan sifat yang optimis, karena itulah dapat membuang jauh kegelisahan atau kesuntukan jiwa.⁹⁹

d. Lebih memahami bagaimana etika berziarah kubur

Hal ini yang tidak semua santri rasakan. Hanya santri yang tergabung dalam Majelis *Kasyful Qulub*. Santri lain yang tidak bergabung dalam Majelis *Kasyful Qulub*, setiap Jum'at pagi tidak bisa mengikuti ziarah kubur Ning Syarifah Azzahro Noeris yang mana beliau merupakan Putri dari pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu.

Setiap sesuatu yang baik pasti terdapat aturannya. Ziarah kubur adalah perbuatan baik, maka pasti ada tata caranya. Dengan sering mengikuti ziarah kubur, akan mengetahui bagaimana etika berziarah yang baik dan benar yang sesuai dengan tuntunan syariat.

Hal ini sesuai dengan hasil yang peneliti lihat dan amati ketika observasi dan wawancara bahwa dengan mereka sering mengikuti rutinan ziarah Jum'at pagi, para santri mengetahui tata cara ziarah, bacaan-bacaan apa saja yang dibaca ketika tahlil dan lainnya. Tidak semua santri bisa mengikuti ziarah setiap Jum'at pagi, sehingga para anggota Majelis *Kasyful Qulub* sangat beruntung bisa selalu berziarah ke makam putri dari pengasuh pondoknya sendiri.

Hal ini sesuai dengan ajaran Islam, bahwa ziarah kubur apabila dilakukan sebagaimana mestinya, maka akan mendapat pahala karena telah melaksanakan sunnah Rasulullah Saw. Saat ziarah kubur kita wajib mematuhi sunnah-sunnah Rasul agar tidak terseret kepada tradisi bid'ah. Diperingatkan juga bahwa siapapun jangan sekali-kali berziarah

⁹⁹ Burhanuddin, "Zikir dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan dan Kegagalan Jiwa)", Jurnal Mimbar, Vol. 6, No. 1, 2020, hlm. 127.

kubur dengan tujuan meminta syafa'at, sebab tidak ada kubur yang mampu memberi syafa'at.¹⁰⁰

e. Terus ingin berziarah ke makam para wali Allah Swt

Kebiasaan yang dulu ketika di Pondok lakukan, ketika saya sudah mukim/menetap di rumah sangat terasa, seperti rutinan pembacaan ratib al-Haddad, shalawatan dan kebiasaan-kebiasaan lain di pondok. Saya selalu ingin ziarah meskipun ke makam keluarga, bahkan ketika ke luar kota menyempatkan untuk sowan ke makam Habaib atau ulama.¹⁰¹

Kebiasaan baik akan menimbulkan manfaat yang baik pula, begitupun ketika terbiasa berdzikir, membaca shalawat, membaca ratib, dll pasti akan terbawa kemana-mana. Bahkan ketika kebiasaan itu dilakukan semenjak di pondok pesantren, maka ketika sudah menetap di rumah pun perasaannya akan sama ingin mengulang kebiasaan tersebut.

Hal ini sesuai dengan hasil yang peneliti wawancarai kepada alumni santri Pondok Pesantren Al-Hidayah yang tergabung di Majelis *Kasyful Qulub*, mereka mengatakan bahwa dengan rutin berziarah ke makam pendiri Majelis ini, dimanapun mereka berada ketika di wilayah tersebut terdapat makam ulama, hatinya selalu ingin menziarahinya. Manfaat dari mengikuti rutinan ziarah ini sangatlah luar biasa. Yang mana tidak semua orang bisa merasakan hal seperti tersebut.

Sesuai dengan makna dari wali Allah adalah sosok kekasih Allah yang memiliki kedekatan dengan-Nya, memiliki keistiqamahan beribadah dan terjaga dari berbuat kemaksiatan. Melalui bertawashul kepada wali Allah, para orang yang berziarah berharap akan dimudahkan untuk mendekati diri kepada Allah Swt.¹⁰²

f. Mendapat keberkahan dari Nabi Muhammad Saw

¹⁰⁰ Abbas Hasan, *Pedoman Penyelenggaraan Jenazah*, (Jakarta: Harmonis, 1982), hlm. 23.

¹⁰¹ Wawancara dengan Nur Tyastuti (alumni anggota Majelis Kasyful Qulub) pada tanggal 16 April 2022.

¹⁰² Yuliyatun, "Ziarah Wali sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam untuk Membangun Keseimbangan Psikis Klien", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 2, hlm. 341.

“Bila kita ingin hidup penuh berkah, maka bershalawatlah kepada Nabi. Keberkahan tidak hanya bisa dilihat oleh penglihatan manusia tetapi hati kitalah yang merasakannya. Bertambahnya hal-hal baik itu pun berkah.”

Dalam kehidupan santri, keberkahan bukanlah hal yang asing. Semua santri pasti menginginkan hidupnya dilimpahi keberkahan. Terutama keberkahan dari Nabi Muhammad dan dari gurunya. cara kita agar mendapat keberkahan Nabi yaitu salah satunya dengan senang membaca shalawat untuk beliau.

Hal ini sesuai dengan hasil yang peneliti amati saat observasi dan wawancara bahwa dalam setiap kegiatan pembacaan shalawat di Majelis *Kasyful Qulub* menimbulkan manfaat yang baik, yaitu mendapat keberkahan Nabi. Bagaimana tidak, Nabi adalah manusia yang mulia, maka jika bershalawat kepada beliau otomatis akan mendapat kebaikan. Dengan mengikuti kegiatan pembacaan di Majelis ini selain mendapat keberkahan dari Nabi, kita juga meneruskan perjuangan Ning Syarifah untuk mendirikan Majelis ini yang mana kita juga berharap mendapat keberkahan dari beliau.

Hal ini sesuai dengan makna berkah menurut al-Ghazali yaitu bertambahnya kebaikan. Mengharapkan berkah tentunya hanya kepada Allah Swt. karena hanya Allahlah sumber kebaikan di dunia dan akhirat. Namun, sebagaimana rezeki tidak turun di depan mata kita langsung dari Allah tetapi dianugerahkan untuk kita lewat sejumlah relasi, dengan demikian berkah diberikan untuk kita lewat perantara/washilah orang-orang yang terkasih.¹⁰³

g. Ingat dengan kematian

“Bahwasannya semua orang akan meninggal. Tidak memandang usia dan waktu. Maka dari itu penting sekali untuk kita mempersiapkan bekal diakhirat.”¹⁰⁴

¹⁰³ Muhammad Rijal Zaelani, “Konsep Berkah dalam Pandangan AhlulSunnah: Analisis Syarah Hadits tentang Tabarruk”, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol. 2, No. 2, hlm. 244.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ulya Nur Maziyah (bendahara Majelis Kasyful Qulub) pada tanggal 18 April 2022.

Dengan kita berziarah ke makam orang yang sudah meninggal, hikmahnya yaitu akan megingat kematian, dengan kita ingat mati, maka seharusnya memperbanyak berbuat hal-hal positif. Tidak sedikit orang yang mengatakan bahwa dengan ziarah kubur kita akan megingat bahwa semua yang bernyawa akan mengalami kematian.

Hal ini sesuai dengan hasil yang peneliti amati saat wawancara dan observasi bahwa saat ziarah ke makam Ning Syarifah Azzahro Noeris (pendiri Majelis *Kasyful Qulub*), para santri mengikuti dengan hati yang ikhlas. Dalam ziarah kubur terdapat banyak kalimat-kalimat yang meingatkan kita bahwa seseorang yang bernyawa pasti akan meninggal dunia, yaitu kalimat tarji'. Kaimat tarji dibacakan juga saat ziarah kubur ke makam Ning Syarifah.

Hal ini sesuai dengan tujuan ziarah kubur yaitu ibrah bahwa semua yang bernyawa akan mengalami kematian, sehingga dapat meningkatkan keimanan. Selain itu ziarah kubur juga dapat menyucikan jiwa untuk melaksanakan perintah Allag Swt dengan keadaan yang ikhlas.¹⁰⁵

h. Bisa mengamalkan dan menerapkan akhlak kita sebagai murid/santri

Sebagai murid/santri sudah sepatutnya kita ta'dzim dan mengabdikan kepada guru walaupun beliau Ning Syarifah Azzahro Noeris sudah tidak ada dan kita pun tidak pernah bertemu dengan beliau. Kita hanya bisa meneruskan apa yang sudah beliau rintis dengan semampunya.¹⁰⁶

Seorang murid jika tanpa ilmu dari guru tidaklah menjadi apa-apa. Akhlak seorang murid terhadap gurunya haruslah diperhatikan. Jangan sampai murid menyakiti hati seorang guru. Dengan mengamalkan apa yang diperintah guru, murid akan disenangi oleh gurunya.

¹⁰⁵ Laili Fauzi Haryadi dan Safinah, "Tradisi Ziarah Kubur dalam Pendekatan Sejarah", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 136.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Uswatun Khasanah (alumni bendahara Majelis Kasyful Qulub) pada tanggal 17 April 2022.

Hal ini sesuai dengan hasil yang peneliti amati saat wawancara dan observasi bahwa dengan mengikuti kegiatan yang ada di Majelis *Kasyful Qulub*, berarti para santri meneruskan dan mengamalkan apa yang sudah beliau Ning Syarifah rintis. Dalam pembacaan shalawat berarti itu menceritakan sejarah kehidupan Rasulullah Saw mulai dari kelahiran sampai wafatnya. Dengan mengikuti kegiatan tersebut para santri lama-kelamaan akan meneladai akhlak beliau dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian para santri akan mengamalkan apa yang beliau ajarkan.

Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang sangat menempatkan guru dalam posisi yang sangat mulia. begitu juga akhlak, akhlak adalah hal penting dalam pendidikan Islam. tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan murid-murid yang berakhlak mulia.¹⁰⁷

i. Lebih dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt dan Rasul-Nya

“Melalui bacaan dzikir dan shalawat yang rutin dilaksanakan setiap minggunya, saya menjadi lebih merasa dekat dengan Allah Swt dan Rasul-Nya.”¹⁰⁸

Jika seorang hamba merasakan kedekatan dengan Rabnya, maka berarti hamba tersebut sudah melakukan berbagai upaya agar menjadi dekat dengan-nya, salah satunya yaitu upaya untuk selalu berdzikir mengingat-Nya. Apabila sudah dekat dengan Allah maka akan lebih mudah melakukan hal-hal baik.

Hal ini sesuai dengan yang peneliti lihat dan amati saat observasi dan wawancara bahwa dalam kegiatan pembacaan *ratib al-Haddad*, ziarah kubur dan pembacaan shalawat berarti sedang berupaya untuk selalu dekat denan Tuhan-nya.

Dengan sering menyebut nama-Nya hati para santri lebih merasa tenang. Saat ziarah kubur tidak ada santri yang berani berbicara keras

¹⁰⁷ Husaini dan Syabuiddin Gade, “Pengamalan Adab Guru dan Murid dalam Kitab Khulq ‘Adzim di Dayah Darussaadah”, Jurnal of Islamic Education, Vol. 1, No. 1, hlm. 86.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Siti Mudrika (anggota Majelis Kasyful Qulub) pada tanggal 18 April 2022.

apalagi bercanda-bercanda, karena mereka merasa sedang proses mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Salah satu bentuk seseorang sadar bahwa Allah selalu berada di dekatnya yaitu dia akan selalu berbuat kebaikan karena dia mengetahui bahwa sedang di hadapan Allah dan dia tidak ingin berbuat kesalahan. Manusia mendekatkan diri kepada Allah untuk menuju kebenaran.¹⁰⁹

Jadi, pendidikan akhlak santri melalui kegiatan dzikir dan shalawat ini sangat memberikan banyak manfaat yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari baik ketika masih berada di pondok maupun ketika sudah menetap di rumah.

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Akhlak Santri Melalui Kegiatan Dzikir dan Shalawat

Dalam setiap metode pendidikan akhlak pasti terdapat faktor pendukung dan faktor penghambatnya, begitu juga penanaman akhlak santri melalui kegiatan dzikir dan shalawat di Majelis *Kasyful Qulub*, yang diantaranya adalah:¹¹⁰

a. Faktor pendukung

1) Jama'ah atau anggota yang selalu istiqomah

“Keistiqomahan anggota merupakan syarat penentu suatu kegiatan berjalan dengan lancar. Dengan adanya anggota yang rajin berangkat kegiatan rutin, secara tidak langsung grup hadroh yang mengiri pembacaan shalawat akan semakin semangat.”

Hal ini sesuai dengan yang peneliti lihat dan amati bahwa santri yang mengikuti kegiatan setiap minggunya, terbiasa/istiqamah mengamalkan dzikir-dzikir dan shalawat seperti yang sudah diajarkan Rasulullah Saw.

2) Sarana dan prasarana yang memadai

¹⁰⁹ Andi Nurlaela, dkk, “Optimalisasi Nilai-Nilai Fitrah dalam Mendekatkan Diri kepada Allah”, jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 14, No. 2, 2020, hlm. 173.

¹¹⁰ Wawancara dengan Fathurrohman (ketua Majelis Kasyful Qulub) pada tanggal 18 April 2022

Berkat adanya sarana dan prasarana yang memadai, kegiatan rutin akan berjalan dengan lancar. Baik dari segi tempat atau aula yang digunakan untuk rutin, alat hadroh dan grup hadroh. Kegiatan tidak akan berjalan dengan lancar jika salah satunya ada yang tidak terpenuhi.

Hal ini sesuai dengan yang peneliti lihat dan amati, Majelis Kasyful Qulub memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk semua agenda kegiatan. Mulai dari alat hadroh, aula, mix, dll.

3) Adanya konsumsi yang diberikan pengasuh

“Secara tidak langsung jamuan dari pengasuh untuk seluruh anggota majelis menjadi salah satu faktor yang menjadikan para anggota semangat berangkat.”

Hal ini sesuai dengan yang peneliti lihat dan amati, bahwa adanya konsumsi yang diberikan diakhir kegiatan menjadi para santri semakin semangat berangkat, semangat membaca shalawat dan semangat menghidupkan majelis.

b. Faktor penghambat

1) Kurangnya kesadaran dan rasa memiliki setiap anggota

“Terkadang ada anggota yang jarang berangkat dikarenakan dia merasa bukan bagian dari anggota Majelis *Kasyful Qulub*.”

Hal ini sesuai dengan yang peneliti lihat dan wawancarai, terdapat santri yang jarang berangkat dan ketika ditanya dia menjawab dengan berbagai alasan. Padahal jika hal tersebut dapat diatasi, majelis akan semakin maju.

2) Uang kas tidak berjalan dengan lancar

“Pembayaran uang kas tidak berjalan dengan lancar dikarenakan kurang kompak antara bendahara dengan anggota majelis. Sehingga apabila suatu saat terdapat acara yang mengharuskan ada biaya, maka akan menjadi kendala.”

Hal ini sesuai dengan yang peneliti amati, para santri ketika ditarik untuk membayar uang kas, mereka juga akan beralasan. Bukan hanya dari bendahara yang jarang menarik kas tetapi dari anggotanya sendiri juga susah untuk membayar.

5. Metode Penanaman Akhlak Santri

Beberapa metode yang digunakan dalam kegiatan dzikir dan shalawat di Majelis *Kasyful Qulub*, karena tidak semua metode bisa diterapkan dalam kegiatan dzikir dan shalawat:

a. Keteladanan

Metode keteladanan ini sebagai salah satu metode yang umum digunakan, karena pada dasarnya setiap guru atau orang tua harus bisa menjadikan dirinya sebagai teladan bagi murid atau anaknya. Dengan guru yang berperilaku baik maka biasanya murid akan meniru perilaku gurunya.

Metode keteladanan dalam kegiatan dzikir dan shalawat yaitu dengan meneladani akhlak Rasulullah Saw. Selain meniru akhlak Rasul, para santri mahasiswa yang bergabung dalam Majelis *Kasyful Qulub* juga memberikan contoh ketika kegiatan rutin berlangsung, mereka akan memperhatikan dan mengikuti dengan khidmah, secara tidak langsung ini akan menjadi contoh bagi santri yang masih pelajar yang ikut berangkat rutin.¹¹¹

Metode keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dalam pendidikan akhlak. Seperti halnya pendidik merupakan sosok contoh terbaik dalam pandangan seorang anak, dimana akhlaknya akan ditiru oleh mereka. Bahkan lebih dari itu, semua yang ada dalam diri pendidik akan tertanam dalam kepribadian anak didiknya.

Hal ini sesuai dengan apa yang sudah peneliti amati bahwa di dalam majelis shalawat yang menjadi figur utama bagi para anggotanya yaitu Rasulullah Saw. Secara tidak langsung Rasul mencontohkan kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari melalui qosidah shalawat yang dibacanya. Begitupun santri mahasiswa menjadi contoh teladan bagi yang masih pelajar dalam setiap kegiatan pembacaan dzikir dan shalawat. Contohnya ketika santri mahasiswa berangkatnya tidak telat

¹¹¹ Observasi kegiatan pembacaan maulid al-Barzanji pada tanggal 12 April 2022.

dan ketika kegiatan berlangsung tidak berisik sendiri, mereka santri pelajar sedikit demi sedikit akan meniru perbuatan kakak-kakaknya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan bahwa memberikan contoh teladan yang baik merupakan metode pendidikan yang sangat berpengaruh pada peserta didik. apabila peserta didik menemukan pendidik sebagai teladan yang baik maka dia telah menerima prinsip kebaikan yang akan membekas berbagai akhlak Islami.¹¹²

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan sangat perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak baik, sebagai contoh jika para santri terbiasa tidak menghormati gurunya, maka ia akan menjadi santri yang tidak patuh, akan tetapi sebaliknya, jika para santri dibiasakan menghormati gurunya maka ia akan menjadi santri yang baik.

Dalam setiap kegiatan rutin di Majelis *Kasyful Qulub*, para santri yang bergabung membiasakan untuk senantiasa hadir tepat waktu dan bersalaman kepada yang lain kemudian membaca shalawat dan berdzikir kepada Allah Swt. Kegiatan positif yang dilakukan di Majelis *Kasyful Qulub* yang dilakukan secara terus menerus maka akan membawa dampak yang baik bagi para santri, salah satu contoh pembiasaan membaca shalawat *simtudduror*, dalam pelaksanaannya para santri yang tergabung sebagai personil grup hadroh dan santri yang senior diutamakan membaca maulid meskipun dalam membacanya masih proses berlatih, dengan cara membiasakan para santri membaca maulid maka lama-kelamaan para santri akan menjadi lancar dalam membacanya.¹¹³

Metode pembiasaan adalah salah satu metode yang efektif dalam mendidik anak. Dengan adanya pembiasaan aktivitas kebaikan

¹¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 178.

¹¹³ Observasi kegiatan pembacaan maulid al-Barzanji pada tanggal 12 April 2022.

secara tidak langsung akan membentuk karakter anak untuk berperilaku sesuai syariat Islam. Dengan adanya metode pembiasaan seorang pendidik akan dapat memasukan hal-hal baik seiring dengan perkembangan peserta didik. begitupun pada santri, jika santri selalu melakukan hal-hal baik maka kan terbiasa berbuat baik pula.

Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti lihat dan amati yaitu santri mahasiswa memberikan pembiasaan baik kepada santri pelajar saat pelaksanaan pembacaan dzikir dan shalawat. Pembiasaan ini seperti bersalaman ketika baru datang di majelis, pembiasaan tawashul, pembiasaan membaca maulid dan pembiasaan membaca doa ketika sudah selesai. Dengan harapan adanya pembiasaan yang baik, semua santri yang tergabung akan mempunyai akhlak baik pula yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Abdullah Nashih Ulwan bahwa metode pembiasaan termasuk metode efektif dalam penanaman akidah dan akhlak yang baik. Oleh karenanya, metode pembiasaan sangat bermanfaat dalam membiasakan peserta didik dengan keutamaan-keutamaan pribadi, akhlak dan etika sosial. Sehingga dengannya peserta didik akan menjadi manusia yang berakhlak mulia.¹¹⁴

¹¹⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 207.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan ataupun hasil dari penelitian tentang pendidikan akhlak santri melalui kegiatan dzikir dan shalawat di Majelis *Kasyful Qulub* Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan akhlak pada santri dilakukan dengan berbagai bentuk melalui kegiatan dzikir dan pembacaan shalawat. Pendidikan akhlak yang diterapkan dalam bentuk kegiatan yang ada di Majelis *Kasyful Qulub* yaitu dzikir, pembacaan shalawat *simtudduror*, shalawat *al-Barzanji* dan pembacaan *Ratib al-Haddad*. Metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak santri di Majelis *Kasyful Qulub* Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto yaitu menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Metode keteladanan yang diterapkan ketika di Majelis *Kasyful Qulub* yaitu dengan membaca maulid Rasul berarti membaca kisah teladan umat Islam, para santri mahasiswa memberikan keteladanan berupa berangkatnya tidak telat dan ketika kegiatan berlangsung tidak berisik sendiri, mereka santri pelajar sedikit demi sedikit akan meniru perbuatan kakak-kakaknya. Sedangkan metode pembiasaan yang diterapkan yaitu pembiasaan bersalaman ketika baru datang di majelis, pembiasaan *thawashul*, pembiasaan membaca *maulid* dan pembiasaan membaca doa ketika sudah selesai.

Dalam setiap kegiatan pastinya memiliki tujuan dan manfaat yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa tujuan dari pendidikan akhlak santri melalui kegiatan dzikir dan shalawat adalah sebagai penyaluran minat dan bakat santri, supaya menambah kecintaan santri terhadap amalan-amalan di pesantren, seperti shalawat, dzikir, pembacaan ratib dan ziarah, untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, untuk meningkatkan dan menumbuhkan *mahabbah* kepada baginda Rasulullah Saw, dan melembutkan

hati kita. Sedangkan manfaat dari pendidikan akhlak santri melalui kegiatan dzikir dan shalawat adalah menjadi terbiasa/istiqamah melantunkan shalawat, menyambung tali persaudaraan/shilaturrahim antar santri, mendapatkan ketenangan jiwa dalam setiap kegiatan di pesantren, lebih memahami bagaimana etika berziarah kubur, terus ingin berziarah ke makam para wali Allah Swt, mendapat keberkahan dari Nabi Muhammad Saw, ingat dengan kematian, bisa mengamalkan dan menerapkan akhlak kita sebagai murid/santri, lebih dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt dan Rasul-Nya.

B. Saran

Supaya mewujudkan generasi santri yang memiliki akhlak mulia dalam kehidupannya, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh

Pengasuh sangat berperan dalam penanaman akhlak santri. Agar penanaman akhlak santrinya terlaksana dengan baik hendaknya untuk terus ditingkatkan lagi kedepannya.

2. Bagi pengurus Majelis *Kasyful Qulub*

- a. Semua pengurus Majelis diharapkan selalu mengoprak-oprak para anggotanya untuk selalu berangkat kegiatan semua
- b. Semua pengurus lebih semangat dalam setiap kegiatan

3. Bagi anggota Majelis *Kasyful Qulub*

- a. Seluruh anggota Majelis *Kasyful Qulub* diharapkan berusaha meningkatkan kesadaran untuk selalu istiqamah berangkat rutin
- b. Seluruh anggota untuk selalu meningkatkan pembiasaan-pembiasaan yang sudah dilakukan di Majelis

4. Bagi peneliti dan peneliti selanjutnya

Bagi peneliti menjadi pengalaman yang sangat berharga dan tonggak awal untuk melakukan penelitian-penelitian berikutnya agar lebih mendalami lagi. Dan bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap untuk meneliti lebih dalam mengenai pendidikan akhlak santri melalui kegiatan dzikir dan shalawat sehingga dapat mengungkapkan lebih banyak dan lebih dalam tentang pendidikan akhlak santri, yang jika dalam penelitian ini

masih terdapat aspek akhlak yang belum ditanamkan. Peneliti sangat berharap supaya penelitian ini bisa disempurnakan oleh peneliti yang selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Mahmud, Ali. 2004 *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Ahmad, Junaidi. 2020. *The Miracle Of Shalawat*. Yogyakarta: Araska.
- Al-Mu'adz, Nabil Hamid. 2002. *Bagaimana Mencintai Rasulullah Saw*. Mesir: Darut-Tauzi' wan-Nasyr al-Islamiyah.
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam". *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 06, No. 12.
- Burhanuddin. 2020. "Zikir dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan dan Kegagalan Jiwa)". *Jurnal Mimbar*, Vol. 6, No. 1.
- Creswell, John W. 2019. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmiah. *Akhlak Anak Terhadap Kedua Orang Tua*. Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Darojah, St. 2016. "Metode Penanaman Akhlak dalam pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul". *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 1 No. 2.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Farhan Holidi, Ahmad dan Surur, Miftahus. 2019. "Memasyarakatkan Sholawat Nariyah di bumi Nusantara", *Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadits*, Vol. 2, No. 1.
- Fauzi Haryadi, Laili dan Safinah. 2020. "Tradisi Ziarah Kubur dalam Pendekatan Sejarah", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 1.
- Hafidz, Abdul. 2019. "Konsep Dzikir dan Doa Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 6, No. 1.
- Hasan, Abbas. 1982. *Pedoman Penyelenggaraan Jenazah*. Jakarta: Harmonis.
- Hasnawati. 2020. "Akhlak Kepada Lingkungan". *Jurnal Penda's*, Vol. 2, No. 2.
- Hauzan Naufal, Mazka. 2021. "Kasus Perundungan Siswa Madrasah di Pati Damai: Orangtua Pelaku Biayai Korban Sampai Sembuh". Tribunnews.com.
- Harmain, Hendra. 2009. "Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar dan Minat Baca Mahasiswa IAIN Sumatera Utara", *Jurnal Iqra*, Vol. 03, No. 01.

- Husaini dan Gade, Syabuddin. 2018. "Pengamalan Adab Guru dan Murid dalam Kitab Khulq 'Adzim di Dayah Darussaadah", *Jurnal of islamic Education*, Vol. 1, No. 1.
- Ibn Rusn, Abidin. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istianah, 2016. "Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Putus", *Jurnal Studi Hadits*, Vol. 2, No. 2.
- Lismayana dan Akib, Muhammad. 2019. "Analisis Etika Bertetangga Dalam Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Qur'an", *Jurnal Pendais*, Vol. 1 No. 2.
- Ma'isyatuts Tsalitsah, Imtihanatul. 2020. "Akhlak dalam Perspektif Islam", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 6, No. 2.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Maryati, Iis. 2019. *Peran Majelis Dzikir dan Sholawat Dalam Meningkatkan Religiusitas Kaum Muda*. Banten: Skripsi.
- Mawardi, Kholid. 2009. "Shalawatan: Pembelajaran Akhlak kalangan Tradisionalis", *Jurnal Insania*, Vol. 14, No. 3.
- Mohammad al-Thoumi al-Syaibany, Omar. 1979. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah (terj) Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muadilah. 2018. "Pemaknaan Shalwat; Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin". *Jurnal Tahdis*, Vol. 9, No. 2.
- Mulyono. 2020 "Keistimewaan Istiqamah dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 4, No. 1.
- Muniruddin.2018. "Bentuk Zikir Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Seorang Muslim", *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Vol. V, No. 5.
- Nasih Ulwan, Abdullah. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nata, Abudin. 2017. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Nurhasan. 2018. “Pola Kerjasama Sekolah dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Kasus di Mi Sunan Giri dan MI Al-Fattah Malang)”, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 3 No. 1.
- Nurlaela, Andi dkk. 2020. “Optimalisasi Nilai-Nilai Fitrah dalam Mendekatkan Diri kepada Allah”, *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 14, No. 2.
- Nursapiah. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing.
- Purwanto, Ngalm. 1991. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Qadir Isa, Abdul. 2005. *Cetak Biru Tasawuf*. Ciputat: Ciputat Press.
- Rijal Zaelani, Muhammad. “Konsep Berkah dalam Pandangan Ahlussunnah: Analisis Syarah Hadits tentang Tabarruk”, *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 2.
- Rois Almaududy, Mhd. 2022. *Puncak Ilmu Adalah Akhlak*. Semarang: Syalmahat Publishing.
- Sahrawi Saimima, M dan Mai Duhani, Elfridawati. 2021. “Kajian Seputar Model Pondok Pesantren dan Tinjauan Jenis Santri Pada Pondok Pesantren Darul Qur’an Al Anwariyah Tulehu”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 1.
- Sawaty, Ikhwan dan Tandirerung, Kristina. “Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren”, *Jurnal Al-Mau’izhah*, Vol. 1, No. 1 September 2018.
- Sidiq, Umar dan Miftachul Choiri, Moh. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Slyvianah, Selly 2012. “Penanaman Akhlak Pada Sekolah Dasar”. *Jurnal Tarbawi*, Vol.01, No.3.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta: Gema Insani.

- Ulil Albab, Muhammad. 2020. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Rasul dalam Pengajian Kitab Maulid Shimt Ad-Durar terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darur Rohman Demak". *Jurnal Ta'dibuna: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2.
- Umary, Barmawie. 1989. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani.
- Yuliyatun. "Ziarah Wali sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam untuk Membangun Keseimbangan Psikis Klien". *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 2.
- Yunus, Muhammad. 1990. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hida Karya Agung.
- Zainuddin, dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulkifli dan Jamaluddin. 2018. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Kalimedia.

